



PRAKTIK BAIK

**Penguatan Pendidikan Karakter
Sekolah Dasar (SD)**

Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2018

**PRAKTIK BAIK
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)
SEKOLAH DASAR**

Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2018

Praktik Baik PPK Jenjang Sekolah Dasar

Pelindung
Didik Suhardi

Penasihat:
Arie Budhiman

Penanggung Jawab
Hendarman

Pengarah Materi
Rusprita Putri Utami
Kurniawan
M. Kholid Fathoni

Penulis
Ratu Hujaemah
Usep Kurniawan
Dwi Atmi Sutarini
Hartati
Erdawaty
Yulaika Ernawati
Marista Rista Sinaga
Vitri Dwi Martini Daniati
Prista Rediza
Derizky Kurniawan

Editor
Sofie Dewayani
Rusprita Putri Utami
Annisa Dwi Astuti

Editor Foto, Desain Sampul, dan Tata Letak
Prista Rediza
M. Abdurrahman Aditama

Sumber Sampul Foto
Koleksi Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA)

Sekretariat
Annisa Dwi Astuti
Rusydina Ayu Triastika

Keuangan
Diana Damey
Rika Hidayat

Diterbitkan Oleh
Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA)
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat - 10270

KATA PENGANTAR

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter telah diterbitkan. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang telah diamanatkan dalam Nawacita Nomor 8. Implementasi PPK dalam lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menargetkan bahwa pada tahun 2019 seluruh sekolah telah mengimplementasikan PPK. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun buku Praktik Baik Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar (SD) ini untuk membantu pemahaman tentang implementasi PPK di jenjang Sekolah Dasar.

Buku Praktik Baik Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini terdiri dari Jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Dengan membaca kedua buku praktik baik ini diharapkan dapat memberikan inspirasi berbagai praktik baik PPK yang dapat dilakukan di semua jenjang.

Buku ini merupakan hasil kolaborasi langsung antara Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA) Kemendikbud, Kepala Sekolah, dan unsur masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur dalam proses penyusunan buku praktik baik ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam implementasi PPK.

Semoga buku praktik baik ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan memberikan inspirasi untuk guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan PPK di satuan pendidikan masing-masing.

Salam Cerdas Berkarakter!

Jakarta, November 2018
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Muhadjir Effendy

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Peta Sebaran Sekolah

Memupuk Religiositas:

Praktik Baik SDN 3 Serang

PPK Sebagai Perekat:

Praktik Baik SDPN 037 Sabang

Menebarkan Keteladanan, Menyemai Karakter:

Praktik Baik SDN 02 Sumbawa Besar

PPK Melalui Mutu dan Wawasan Lingkungan:

Praktik Baik SDN Ungaran 1 Yogyakarta

Penguatan Karakter Bernuansa Budaya:

Praktik Baik SDN 5 Lembang Cina

Hubungi Kami

i

ii

iii

1

10

22

33

46

57



Peta Sebaran Sekolah









Guru sedang menyambut peserta didik di depan gerbang sekolah



Memupuk Religiositas: Praktik Baik SDN 03 Serang

 Kepala Sekolah:
Hj. Ratu Hujaemah, M.Pd.Sd
Kepala SDN Serang 03

 Jl. Karya Bhakti II Ciceri Serang, Sumurpecung,
Kec. Serang, Kota Serang Prov. Banten

 0254-201880
 sdnserang03@gmail.com

MEMUPUK RELIGIOSITAS: PRAKTIK BAIK SDN 03 SERANG

Bagi saya, religiositas adalah nilai karakter yang mendasari karakter yang lain. Dengan landasan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seseorang akan menjalankan ajaran agamanya dengan tekun, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain sehingga kehidupan yang rukun dan damai pun tercipta. Nilai religiositas pun menjadi dasar terciptanya hubungan tiga dimensi yang harmonis; dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitar.

Dari hubungan inilah tumbuh sikap welas asih terhadap mereka yang lemah dan tersisih. Nilai religiositas menjadi fondasi kepemimpinan saya di SDN 03 Serang.

Hal ini berangkat dari kegelisahan saya melihat lingkungan sekolah yang tak terawat; halaman gersang dan sampah berserakan. Meskipun tempat sampah tersedia, warga sekolah abai terhadap kebersihan dan kerapian sekolah. Saya yakin kepedulian terhadap lingkungan dan sesama akan tumbuh

apabila seseorang mengimani dan mengamalkan ajaran agamanya.

Saya adalah kepala sekolah SDN 03 di Kota Serang, sebuah ibukota provinsi baru, yaitu Provinsi Banten. Semangat religiositas terpampang pada slogan-slogan di jalan protokol kota kami. Saya ingin membudayakan spirit religius itu dalam keseharian warga sekolah secara nyata. Hal ini dapat tercapai dalam pembiasaan-pembiasaan positif setiap hari.

A. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Pembiasaan Harian

Kegiatan pagi di sekolah kami diawali dengan membersihkan ruangan kelas. Setelah peserta didik memasuki kelas, guru mengingatkan apakah mereka melihat sampah berserakan di sekitar mereka, Mereka memunguti sampah tersebut dan membuangnya di tempat sampah sebelum memulai

pembelajaran. Setelah kelas bersih, guru mengajak peserta didik untuk membaca surat-surat pendek seperti surat An-Nass, Al – Falaq, Al-Ikhlas, Al-Kautsar, Al-Asr dan surat pendek lainnya sesuai target pencapaian mereka di setiap jenjang, diikuti oleh Asmaul Husna.

Sebelum pulang sekolah, peserta didik diajak untuk menyanyikan sebuah lagu nasional. Pembiasaan ini bertujuan untuk mengenalkan mereka lebih dekat kepada makna yang terkandung dalam surat-surat pendek dan lagu nasional tersebut.

B. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Tujuan PPK berbasis budaya sekolah adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter utama dalam penumbuhan budaya sekolah melalui keteladanan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Beberapa kegiatan pembiasaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Dan Santun (5 S). Secara bergiliran guru dan tenaga kependidikan menyambut peserta didik di gerbang sekolah. Hal ini kami lakukan untuk menyemangati peserta didik di pagi hari sebelum mereka memulai pembelajaran. Program yang disebut 5S (Senyum - Salam - Sapa - Sopan - Santun) ternyata cukup efektif untuk menyemangati mereka.

2. Kami mengembangkan dan memberi ruang yang luas bagi pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

3. Kegiatan kerohanian

seperti kuliah tujuh menit (kultum) oleh peserta didik (dengan dibimbing oleh guru), sholat berjamaah, peringatan hari besar keagamaan, dan pesantren kilat Ramadhan rutin kami adakan setiap tahun. Pada Bulan Muharram, kami pun mengajak peserta didik untuk mengunjungi panti asuhan dan menyisihkan uang jajan mereka

untuk membeli seragam sekolah dan peralatan sekolah bagi teman-teman mereka yang yatim-piatu. Kami juga menyelipkan kegiatan keagamaan ini pada perkemahan Jumat-Sabtu.

Pengamalan ajaran agama ini berjalan seiring dengan tumbuhnya toleransi antar peserta didik yang menganut ajaran



Kegiatan Sholat berjamaah pada saat PERJUSA (Perkemahan Jum'at Sabtu)



Gambar : Pemberian santunan kepada peserta didik yatim/yatim piatu



Peringatan hari besar keagamaan

agama yang berbeda. Terbukti, pada perayaan hari besar Islam, peserta didik yang tidak beragama Islam ikut membantu teman-temannya.

4. Pembiasaan gotong-royong kami terapkan pada kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, misalnya membersihkan kamar mandi yang kotor. Peserta didik juga terbiasa langsung membersihkan lantai, misalnya, setelah menumpahkan makanan atau minuman. Pada kegiatan JUMSIH (Jumat Bersih), peserta didik kelas 4, 5, dan 6 dan guru piket pun membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama.

5. Secara bergiliran, kami menjadwalkan peserta didik untuk makan bersama seminggu sekali pada jam istirahat. Kegiatan ini berawal dari



Kegiatan JUMSIH (Jumat Bersih)

kebiasaan peserta didik untuk membeli jajanan yang kurang sehat. Dengan kegiatan makan bersama ini, peserta didik membiasakan diri untuk membawa bekal makanan sehat dari rumah. Ternyata kegiatan ini

berdampak positif. Misalnya, anak yang tidak suka sayuran mulai menyukainya karena melihat temannya memakan sayuran saat makan bersama.

C. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Orang tua dan komite sekolah adalah pihak yang berperan penting dalam upaya untuk mewujudkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya, serta upaya untuk memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran. Pelibatan orang tua dan komite sekolah ini kami lakukan sambil berkolaborasi dengan pemerintah dan institusi seperti Dinas Lingkungan Hidup, pihak kepolisian, Badan Narkotika Nasional, dan Puskesmas Kota Serang

1. Kegiatan Dokter Cilik

Program Dokter Cilik (Dokcil) berawal dari kegelisahan kami



Kegiatan DOKCIL (Dokter Cilik)

terhadap banyaknya peserta didik yang jatuh sakit ketika upacara Hari Senin. Kami lalu mengadakan pelatihan pertolongan pertama mengundang Dinas Kesehatan (Puskesmas)

sebagai narasumbernya. Para dokcil ini lalu menjadi duta sekolah, duta keluarga, dan duta teman sebaya untuk mengkampanyekan gaya hidup sehat dan pertolongan pertama kepada



Kegiatan POCIL (Polisi Cilik)

teman-temannya. Dokcil di sekolah kami menjadi juara pertama pada Lomba Cerdas Cermat Dokcil yang diadakan oleh Dinas Kesehatan Kota Serang tahun 2016 dan juara ketiga pada lomba serupa tahun 2017.

2. Kegiatan Polisi Cilik (Pocil)

Untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dan keselamatan jalan, sekolah mengembangkan program Polisi Cilik (POCIL) bekerjasama dengan pihak kepolisian sebagai narasumber. Kegiatan yang dilaksanakan setiap sebulan sekali ini bertujuan untuk

melatih kedisiplinan dan tanggung jawab para peserta didik. Pada tahun 2017, sekolah kami meraih juara 3 lomba baris berbaris dalam rangka memperingati Hari Bhayangkara yang diadakan oleh Polres Kota Serang.

3. Membuat Kompos

Banyaknya sampah daun di halaman membuat sekolah kami tampak berantakan. Untuk mengatasinya, sampah daun tersebut dipisahkan dari sampah lainnya dan dibuat menjadi kompos. Petugas kebersihan dan pasukan Jumsih

mengumpulkan sampah daun tersebut dan memotong-motongnya. Selanjutnya, sampah yang sudah halus diberi campuran mikroba dan air gula lalu diaduk dalam wadah komposter seperti tampak pada gambar berikut ini. Berawal dari sampah manual, kami ingin membuat kompos dalam jumlah lebih besar. Tentunya, kami membutuhkan mesin pencacah. Berkat kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Serang, kami mendapatkan mesin tersebut beserta tempat membuat kompos.



Taman Sekolah

4. Pelibatan Komite Sekolah dan Orang tua

Program sekolah tidak dapat berjalan dengan baik tanpa kontribusi orang tua dan komite sekolah. Selain mengundang orang tua untuk bersilaturahmi dan menyampaikan perkembangan putra-putri mereka, kami juga melibatkan orang tua, misalnya yang berprofesi sebagai dokter, dalam menyelenggarakan ekstrakurikuler seperti Dokcil. Demikian pula, dalam mempersiapkan hari besar keagamaan dan nasional, kami melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat. Dalam program penghijauan sekolah,

orang tua menyampaikan donasi tanaman kepada sekolah.

Dampak yang kami rasakan dari pembiasaan karakter ini adalah sebagai berikut.

a). Peserta didik lebih tanggap dan peduli terhadap lingkungan sekolah.

b). Warga sekolah menunjukkan sikap tenggang rasa terhadap sesama, lebih religius, menjadi pribadi yang empati terhadap sesama, dan mampu bekerjasama dengan lebih baik.

c). Terjalin komunikasi yang lebih baik dengan pihak orang tua dan komite sekolah. Kepercayaan terhadap sekolah pun

terbangun.

d). Tercipta kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan sekitar sekolah.

e). Lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan hijau, sehingga menjadi tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik.



Kiat-kiat Mengimplementasikan PPK:

- Sediakan sarana dan prasarana agar lingkungan sekolah nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik.
- Buat proses pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik.
- Melibatkan semua guru dan tenaga kependidikan dalam menguatkan karakter peserta didik di dalam kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran.
- Semua warga sekolah menjadi teladan karakter baik di sekolah.
- Sekolah menjalin komunikasi harmonis dengan orang tua, komite sekolah, dunia bisnis, serta komunitas di luar sekolah. Komunikasi dapat dibangun melalui grup media sosial seperti Whatsapp.
- Sekolah menerapkan kurikulum berbasis luas atau *broad-based curriculum* agar dapat memanfaatkan ragam sumber pembelajaran.





Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Serang (Drs. Ujang Nurjaman, M.Pd)


“Saya acung jempol terhadap kekompakan dan kerjasama antara Kepala Sekolah dan guru-guru. Sekolah dapat meraih prestasi berkat kekompakan Kepala Sekolah, guru dan warga sekolah lainnya. Tanpa itu, mustahil prestasi dapat diraih”



PPK Sebagai Perekat: Praktik Baik PPK di SDPN 037 Sabang

 Kepala Sekolah:
Usep Kurniawan, S.Pd. SD.
Kepala SDPN 037 Sabang

 Jalan Sabang No.2, Cihapit, Bandung Wetan,
Kota Bandung, Jawa Barat 40114

 022-7208209

PPK SEBAGAI PEREKAT: PRAKTIK BAIK PPK DI SDPN 037 SABANG

Tugas kepala sekolah tidak hanya mengelola sekolah, namun juga menangani relasi dengan semua pemangku kepentingan di sekolah. Ini adalah tantangan yang saya hadapi di SDPN037 Sabang.

Saya menjabat posisi kepala sekolah di SDPN 037 pada tahun 2017 ketika sekolah ini mengalami kekosongan pemimpin. Sejak tahun 2016, kepala sekolah berhenti menjabat karena ketidakcocokan dengan orang tua dan komite sekolah yang dianggap terlalu mengatur kebijakan sekolah. Orang tua dan komite sekolah tentunya adalah mitra sekolah yang potensial. Hubungan dengan mereka tentu harus dikelola dengan baik untuk kebaikan sekolah. Pada masa-masa awal jabatan saya, hal inilah yang pertama kali saya benahi.

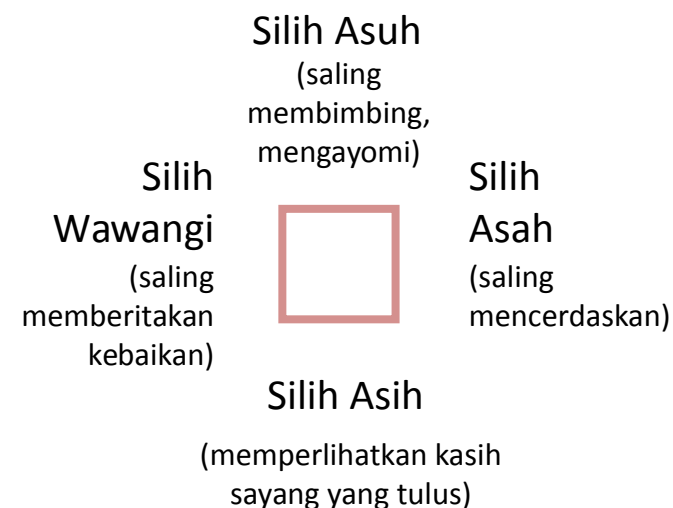
SDPN adalah singkatan dari Sekolah Dasar Percobaan Negeri. Berdiri sejak tahun 1949, SDPN-037 berada jantung Kota Bandung dan dikelilingi oleh beberapa kantor pemerintahan dan swasta. Pegawai kantor pemerintahan dan swasta di Bandung inilah yang menyekolahkan putra-putri mereka di SDPN037. Orang tua yang berasal dari kalangan terdidik sesungguhnya adalah aset sekolah. Pengalaman dan kualitas para guru pun tak dapat diremehkan. Lima dari 40 guru di SDPN037 Sabang merupakan instruktur kurikulum tingkat nasional, sedangkan guru yang lain sering mendapat pelatihan-pelatihan di tingkat provinsi dan nasional. Sejumlah guru di sekolah kami juga memiliki basis pendidikan magister (S-2). Reputasi SDPN037 Sabang juga dibentuk oleh keberhasilan para alumni. Salah satu alumni sekolah kami adalah Ibu Atik, mantan Wali Kota Cimahi.

"Saya mengajak komite sekolah dan orang tua untuk bersama-sama membangun ekosistem pendidikan yang sehat di SDPN - 037 Sabang, ekosistem yang sehat berarti antara kepala sekolah, komite sekolah, dan guru merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan untuk membentuk siswa yang

berkarakter dan cerdas berlandaskan gotong royong"

Dengan semua kelebihan itu, saya melihat satu permasalahan yang mendasar, yaitu karakter. Satu hal yang paling terlihat adalah kurangnya kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan dan kedisiplinan. Kotornya sekolah dan sampah yang bertebaran di mana-mana adalah hal yang memprihatinkan. Saya harus melakukan sesuatu. Tentu saya tak sendiri. Saya harus melibatkan guru, orang tua, dan komite sekolah.

Permasalahan karakter merupakan salah satu hal yang saya kemukakan ketika melakukan pendekatan persuasif kepada guru, orang tua, dan komite sekolah. Pendekatan ini tentunya memakan waktu yang tak singkat. Sejarah konflik di masa lalu menjadi pelajaran bagi saya untuk berhati-hati. Perlahan-lahan, saya mulai mendapatkan kepercayaan dari guru dan orang tua. Program usulan pertama saya adalah penerapan slogan yang diperkenalkan oleh Walikota Bandung ketika itu, Bapak Ridwan Kamil, yaitu Bandung Masagi. Masagi adalah persegi atau kotak, yang memiliki filosofi sebagai berikut.



Bandung Masagi sangat relevan dengan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengutamakan optimalisasi peran tripusat pendidikan. Untuk membuatnya lebih membumi, saya menurunkan Bandung Masagi ini dalam program sekolah yang saya beri nama "Tri Guna BSA" (Bersih, Sehat, Aman). Bersama guru dan komite sekolah, kami menyepakati "Sekolah BSA (Bersih, Sehat, Aman)" sebagai branding SDPN 037 Sabang. Slogan itu mendasari semua kegiatan sekolah sebagai berikut.

Program Unggulan Tri Guna

SDPN 037 Sabang

- SEKOLAH ADIWIYATA
- SEKOLAH SEHAT
- SEKOLAH RAMAH ANAK
- KURIKULUM 2013



A. PPK Berbasis Kelas: Integrasi Dalam Pembelajaran

Saya mengawal guru dalam merancang dan mengimplementasikan RPP dengan cara mengeceknya pada kegiatan briefing di setiap Hari Senin, dan melakukan supervisi pembelajaran di dalam kelas. Pengecekan ini terutama untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran. Banyaknya guru-guru yang menjadi instruktur kurikulum di sekolah kami menjadi potensi. Guru-guru ini saya minta untuk melatih guru-guru lain melalui in-house training di KKG dengan melibatkan pengawas sekolah.

Salah satu kisah pelaksanaan pembelajaran adalah praktik di kelas IVA yang diampu oleh Bapak Gunawan Anggia Rahman. Ketika mengajarkan materi hemat energi, khususnya tentang matahari sebagai salah satu sumber daya alam, Pak Gunawan memasukkan nilai religiusitas dalam dialognya dengan peserta didik.

"Matahari itu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kita merasakan manfaat yang luar biasa. Apabila matahari tidak diciptakan Tuhan, apa yang terjadi, anak-anak?"

"Tidak ada tumbuhan pak," salah satu siswa merespon pertanyaan Pak Gunawan. "Pak, tidak ada hewan!" sahut siswa lain

"Tidak ada kehidupan pak, mungkin kita semua akan mati," timpal siswa lain.

"Berarti kita harus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan kita kehidupan," tegas Pak Gunawan.

Praktik pembelajaran ini didiskusikan oleh guru dalam pertemuan KKG tingkat sekolah sesuai mengajar. Para guru saling berbagi pengalaman

dan pengetahuan terkait pembelajaran di kelas. Ini sangat membantu mereka untuk saling memotivasi guna memperbaiki kualitas RPP dan memilih metode pembelajaran yang lebih baik.

Program Sharing And Growing Together (Berbagi dan Tumbuh Bersama)

"Tidak harus mengundang instruktur dari luar, saling berbagi pengalaman, pengetahuan serta saling memberikan masukan antar guru di sekolah ternyata sangat efektif,"

Pemilihan metode pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Dalam pembelajaran hemat energi itu misalnya, Pak Gunawan menggunakan metode eksperimen untuk mengajarkan proses terjadinya pelangi. Metode ini membuat siswa sangat antusias melakukan percobaan.

"Warna matahari itu apa?" tanya Pak Gunawan "Putih, pak!" jawab seorang siswa.

"Sekarang coba lihat air yang ada di gelas dan arahkan ke sinar matahari. Ada warna apa saja?" kata pak Gunawan

"Lho. kok dari sinar matahari ada warna-warna lain ya, Pak?" Pertanyaan spontan dari peserta didik ini lalu direspon oleh Pak Gunawan dengan menjelaskan bahwa pelangi terbentuk dari cahaya matahari yang diuraikan oleh air hujan menjadi warna-warna yang menarik. Beliau lalu menutup penjelasannya dengan mengingatkan peserta didik bahwa mereka harus bersyukur kepada Tuhan yang



telah menciptakan matahari bagi kehidupan ini.

Dalam mengajarkan satu materi, tidak ada satu metode yang paling tepat. Oleh sebab itu, saya mendorong guru untuk terus berinovasi mencoba beragam jenis metode. Jika satu metode kurang menarik dan kurang membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, mereka harus mencoba metode yang lain.

B. PPK Berbasis Budaya Sekolah: Memberikan Keteladanan

Dukungan dari segenap warga sekolah penting dalam upaya menggulirkan perubahan. Saya membangun kepercayaan warga sekolah melalui diskusi-diskusi kecil dengan para guru, komite sekolah, dan orang tua siswa. Misi sekolah, yaitu Triguna BSA, akan tercapai apabila semua pihak mewujudkannya. Selain itu, adalah keinginan semua pihak untuk menjadikan peserta didik bageur, pinter tur singer (baik, pintar, dan cekatan).

Awalnya guru terlihat kurang menaruh kepercayaan terhadap saya. Orang tua pun tak menyambut baik ide-ide yang saya usulkan. Mereka keberatan harus membekali putra-putrinya mamin (makanan dan minuman) setiap hari untuk mengurangi sampah. Bahkan, beberapa menanggapi kegiatan memungut sampah itu kurang baik. "Masa anak saya disuruh mengutip sampah, itu kan tugas

Salah satu indikator keberhasilan PPK di dalam kelas bagi saya adalah banyaknya hasil kerja siswa yang dipajang di kelas. Selain itu, tumbuhnya karakter peserta didik dapat dilihat dari bersih dan rapinya kelas serta meningkatnya kesantunan dalam interaksi siswa.

penjaga sekolah!" kata mereka. Mereka bahkan mengusulkan agar sekolah menggaji petugas kebersihan.

Sebagai kepala sekolah, saya menanggapi hal itu dengan tenang dan tidak reaktif. Saya terus mengajak guru untuk memberikan keteladanan dalam memungut sampah dan mencabut rumput. Dalam waktu empat bulan, saya merasakan meningkatnya kepedulian dan kesadaran warga sekolah dan orang tua terhadap kebersihan dan ketertiban sekolah. Guru bahkan berpartisipasi dalam tim BSA yang saya bentuk. Tim ini mengajukan rencana kegiatan dan penganggaran program Adiwiyata, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Perpustakaan Sekolah.

Pendekatan yang sama saya lakukan terhadap komite sekolah. Begitu saya menjabat, saya melakukan sosialisasi kepada komite sekolah dan

perwakilan orang tua terkait tugas, tanggung jawab, dan wewenang komite sekolah berdasarkan Permendikbud No. 75 tahun 2016 tentang komite sekolah. Saya menjelaskan tugas dan kewenangan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah serta memaparkan program BSA yang akan dilaksanakan di SDPN037 Sabang. Saya juga melakukan pendekatan persuasif kepada komite sekolah untuk membangun kepercayaan komite kepada saya.

Perlahan kepercayaan pun tumbuh. Komite sekolah mulai ikut aktif menyukseskan program BSA. "Pak, saya ingin membantu mengecat kelas anak saya," kata salah satu orang tua. Saya pun menyambut keinginan itu dengan antusias. Satu permintaan ini segera diikuti oleh yang lainnya, terlebih setelah para wali kelas membantuk paguyuban kelas, atau paguyuban orang tua murid di kelas. Paguyuban ini aktif memberikan masukan terhadap penataan kelas dan membantu penyediaan fasilitas kelas seperti dispenser, pengecatan kelas, juga memasang bunga agar kelas lebih indah.

Keaktifan orang tua juga dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Salah satunya adalah keterlibatan mereka dalam perayaan peringatan Hari Kartini. Kegiatan ini dikelola penuh oleh komite sekolah dengan melibatkan guru dan siswa. Lomba-lomba yang diadakan untuk memperingati Hari Kartini, seperti senam massal, lomba tarik tambang antar siswa dan guru, lomba memasak bagi guru pria, dan lain-lain, terselenggara berkat kerjasama orang tua dan komite sekolah. Demikian pula peringatan HUT RI ke-73. Dukungan ini menambah semangat saya untuk lebih gencar mempromosikan BSA. Kegiatan lain yang kami lakukan dalam mewujudkan BSA adalah sebagai berikut.

1. GEMES (Gerakan Membaca Semua)

Program GEMES adalah upaya kami untuk menggiatkan kegiatan literasi di sekolah. Awalnya kami bingung bagaimana menyediakan buku bacaan bagi 1200 peserta didik kami, dan kapan gerakan membaca ini dilaksanakan. Saya mendiskusikan masalah ini dengan guru dan komite sekolah.

Kami memutuskan bahwa GEMES diwujudkan dalam kegiatan utama, yaitu kegiatan membaca

terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kegiatan membaca bersama seluruh guru dan peserta didik di luar kelas. Peserta didik membawa sendiri buku bacaan mereka dari rumah. Buku-buku fiksi, terutama, digunakan dalam kegiatan membaca di luar kelas selama 30 menit. Membaca di luar kelas, yaitu di halaman sekolah ini, disesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah dan cuaca. Apabila siswa lupa membawa buku bacaan dari rumah, mereka dapat meminjamnya dari perpustakaan sekolah.

Kegiatan lain adalah SAMARA (Sabang Maraca/ Sabang Membaca). Di pagi hari, sebelum memulai kegiatan di kelas, Ketua Murid menyiapkan teman-temannya dan mengajak mereka berdoa sesuai dengan agama masing-masing. Kegiatan dilanjutkan dengan SAMARA yang merupakan membaca di kelas selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Peserta didik membaca buku-buku bacaan yang disediakan di kelas atau buku yang dibawa dari rumah.

Orang tua dan peserta didik menyambut kegiatan ini dengan antusias. Memang menyenangkan rasanya menikmati keheningan selama 30 menit selama seluruh warga sekolah membaca. Sering kami menggunakan sebagian waktu dari 30 menit itu untuk meminta beberapa peserta didik menceritakan kembali buku yang mereka baca. Peserta didik yang berani melakukannya mendapatkan apresiasi dari seluruh warga sekolah.

Terjadi perubahan tingkah laku siswa dan guru sejak program ini dijalankan. Peserta didik semakin gemar berkunjung ke perpustakaan sekolah, Perpustakaan Pelangi SDPN037 Sabang, dan menulis. Karya mereka ini dipajang di majalah dinding dan koran sekolah.

2. Anak Cinta Lingkungan (ACIL)

Gerakan Pungut Sampah (GPS) dilaksanakan di SDPN 037 untuk mendukung gerakan yang sama yang diluncurkan walikota Ridwan Kamil pada 23 Juni 2014. Kami membentuk tim Adiwiyata untuk memantau pelaksanaannya di sekolah kami yang luas ini.

Kami melakukannya secara bertahap. Para peserta didik didampingi wali kelas memungut sampah di dalam kelas, lalu dilanjutkan di halaman sekolah. Ini dilakukan bergiliran antar kelas. Sedangkan untuk kelas tinggi, radius pemungutan

sampah diperluas hingga 300 meter. Kegiatan yang dilaksanakan setiap Senin, Rabu dan Jumat ini ternyata menarik perhatian para petugas Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan dan anggota Polsekta Bandung Wetan Kota Bandung untuk ikut memungut sampah bersama mereka. Pemerintah Kota Bandung bahkan melibatkan sekolah kami untuk ikut membersihkan sampah di Sungai Cikapundung.

Kebiasaan memungut sampah ini ternyata menjadi budaya peserta didik di rumah. Bahkan orang tua pun menyampaikan keheranannya.

“Pak, kok anak saya sekarang jadi rajin bebersih (bersih-bersih), padahal sebelumnya tidak pernah menyapu. Sekarang jadi rajin menyapu.”

Kebiasaan sederhana ternyata berdampak luar biasa. Tanggapan orang tua pun jauh lebih positif, apalagi setelah kami berhasil meraih penghargaan Adiwiyata tingkat nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) hanya dalam waktu enam bulan setelah BSA diluncurkan.

3. Gerakan Pengelolaan Sampah Bermanfaat (SAMBER)

Gerakan Pungut Sampah (GPS) bergulir ke ide yang lain. Mengamati begitu banyak sampah yang dikumpulkan dan diangkut oleh truk pemungut sampah, tim Adiwiyata mengusulkan supaya sampah ini didaur ulang agar dapat menjadi komoditi. Kami lalu berdiskusi dengan Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Bandung untuk mendapatkan ide pengolahan sampah. Mereka bersedia membimbing dan memantau SDPN037 dalam mendaur ulang sampah. Hasil daur ulang sampah dijadikan kompos sederhana melalui lubang biopori dan hiasan kelas

Sekolah kami memiliki 3 jenis tong sampah; tong sampah warna hijau (untuk kompos), tong sampah warna kuning (sampah kertas) dan tong sampah warna merah untuk sampah plastik. Guru membiasakan peserta didik untuk memilah sampah.

Sampah yang dipungut setiap hari oleh siswa dan guru dikumpulkan di bank sampah, kemudian dipilah menjadi sampah daur ulang dan sampah kompos. Sampah yang bisa didaur ulang dijual dan



Siaga putri memperlihatkan hasta karya dari koran

hasilnya dikelola oleh tim Adiwiyata untuk membeli pupuk atau bibit tanaman dan perlengkapan untuk merawatnya. Kegiatan membuat kompos ini kemudian didiskusikan dalam materi pembelajaran PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup).

4. Senang Menaman dan Merawat Tanaman

Kompos dari hasil SAMBER dimanfaatkan untuk menanam dan memelihara tanaman. Peserta didik dari setiap kelas diberi tanggung jawab untuk merawat bunga, sayuran dan buah yang ditanam di halaman sekolah. Sayuran dan buah ini dipanen dan dijual kepada guru dan masyarakat. Hasil penjualannya dikelola oleh tim Adiwiyata. Sekolah kami memiliki green house seluas 6 x 4 meter yang sebagian besar berisi tanaman hidroponik.

5. Program 1000 Tumbler

“Hidup sehat berawal dari rumah.”

Saya selalu menekankan ini kepada peserta didik dan orang tua mereka. Saya mengajak partisipasi

orang tua untuk membekali putra-putri mereka dengan makanan dan minuman untuk mengurangi jumlah sampah di sekolah. Botol minuman yang dibawa peserta didik dapat diisi ulang dengan air minuman yang disediakan oleh sekolah.

6. Ayo Botram (Makan Bersama)

Kegiatan kolaborasi guru dan orang tua ini sebetulnya terjadi secara tak direncanakan. Botram adalah kearifan lokal Sunda, yaitu menjalin silaturahmi melalui makan bersama. Pertama kali kegiatan ini dilaksanakan oleh peserta didik kelas III. Melihat keseruan peserta didik ketika berbagi dan makan bersama, kelas lain pun mulai melakukannya. Selanjutnya, kegiatan botram ini menjadi program sekolah yang mengangkat kearifan lokal. Peserta didik membawa bekal makan siang dari rumah kemudian mereka membaginya dengan teman di kelas. Guru menganjurkan peserta didik untuk melakukannya setiap hari. Orang tua sangat mendukung kegiatan ini karena peserta didik jadi jarang membeli jajanan. Tentunya makanan yang dimasak di rumah pun lebih sehat.



C. PPK Berbasis Masyarakat: Pelibatan Berbagai Pihak

1. Wartawan Cilik (Warcil)

Tak dipungkiri bahwa rendahnya minat baca anak di negara saat ini terancam oleh maraknya gawai elektronik di sekitar mereka. Televisi, internet, telepon selular adalah beberapa yang biasa digunakan oleh peserta didik. Selain itu, keprihatinan kami juga baerawal dari maraknya praktik jurnalisisme hitam, yaitu malpraktik oknum wartawan yang menyasar sekolah. Pada tahun 2009, kami mengajak Bu Heni, Ketua Klub Peercil (dari Harian Pikiran Rakyat) bersama Bapak Rianto Muradi, untuk menumbuhkan budaya baca peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler multimedia jurnalistik cilik (Warcil) yang menginduk kepada perpustakaan sekolah.

Peserta ekstra kurikuler Warcil dengan sendirinya menjadi duta perpustakaan, duta baca, dan duta literasi sekolah. Mereka mendapat pelatihan ilmu jurnalistik dari pengajar Fikom Unisba (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bandung), yaitu Bapak Dr. Askurifai Baksin. Ekskul Warcil angkatan pertama tahun 2010 mencoba mengirimkan Narsetu, satu siswa Warcil, ke ajang karya cipta lagu di Bali. Setahun kemudian, bersamaan dengan satu tahun usia Warcil SDPN-037 Sabang, lahir pula

Koran BERNAS (Berita Anak Sabang) yang dipandu oleh Ibu Heni Helmiati dan Bapak Rianto Muradi. BERNAS lahir dengan dana awal Rp. 500.000. Saat ini omzetnya berkisar Rp. 20,000,000 dengan estimasi keuntungan Rp.1000/ eksemplar. Setiap edisi Koran BERNAS diproduksi sebanyak 800-1000 eksemplar. Meskipun tidak dimaksudkan untuk meraih keuntungan, penerbitan Koran BERNAS terbukti mengembangkan jiwa kewirausahaan dan kecakapan jurnalistik peserta didik.

Sempat vakum pada saat SDPN 037 Sabang mengalami kekosongan kepemimpinan, Warcil telah melakukan banyak hal, seperti lomba mewarnai gambar dan menggambar di atas media kaos yang pertama di Kota Bandung yang diikuti 350 peserta didik di jenjang SD, studi banding ke Media Group, Media Indonesia dan Metro TV, serta partisipasi pada workshop "Kids Citizen Journalism." Selain itu, dengan dibantu para orang tua, Warcil menggelar pelatihan mading yang diikuti oleh guru dan petugas perpustakaan se-Kota Bandung bekerja sama dengan LEPPMA (Lembaga Pengembangan Media Anak) Bandung bertempat di SDN Mohammad Toha. Pelatihan ini membidani lahirnya PAPITA KIDS NEWS milik RAM Vision yang menggandeng

Bandung TV. Program ini saat ini berganti nama menjadi BINTANG Sekolah televisi yang menargetkan pemirsa usia SD, TK/PAUD dan Pra sekolah.

Sayangnya semua kegiatan ini terhenti pada tahun 2016-2017. Koran BERNAS pun tidak dicetak selama empat bulan. Saya pun berinisiatif mengaktifkan Warcil dengan memfokuskan semua kegiatannya di perpustakaan sekolah. Wartawan-wartawan cilik menulis karya dengan bimbingan guru. Namun saya merasa hal ini belum optimal. Peserta didik perlu bimbingan langsung dari ahlinya. Kami lalu kembali mengontak Pak Riyanto Muradi (wartawan yang bekerja di Kominfo) yang dulu menjadi mentor Warcil. Beliau dengan senang hati kembali menjadi mentor Warcil. Kala itu hanya ada lima warcil.

Pak Riyanto pun melakukan pembenahan, antara lain siaran di RRI Bandung. Seorang peserta didik, Najmah Jinaan Aqilah R, menjadi penyiar cilik tetap di RRI dan siaran setiap libur sekolah. Peserta didik yang lain dilatih menjadi pembawa berita radio, meliput berita internal dan eksternal sekolah dan menulisnya kembali di Koran Sekolah BERNAS. Saat ini terdapat 40 siswa anggota Warcil. Jumlah ini meningkat sebanyak delapan kali lipat dalam

waktu satu tahun. Tahun lalu BERNAS dan Warcil menggagas wisata literasi edu trains dan seminar alit di atas Kereta Api, yang diikuti sekolah mitra Warcil yaitu SDN Cipadung 3, SDN Pesawahan, SDN Babakan Priangan, dan tuan rumah SDPN 037 Sabang. Pada tahun itu pula Warcil meliput kegiatan PON-XIX berhasil mewawancarai kontingen Negara Peninjau dari India, Pakistan, Selandia Baru, dan Australia.

Mengawali tahun 2018, seluruh peserta ekskul warcil menggelar siaran langsung Pelangi Anak Nusantara RRI dan disiarkan ke seluruh jaringan RRI se-Indonesia. Beberapa gelar telah diraih, antara lain Duta Baca Kota Bandung, Juara Umum Karya Tulis tingkat nasional, Juara II lomba Video Scribe dan Juara Favorit Lomba Video Guru Mengajar.

Warcil tidak hanya dididik untuk meliput berita dan menulis, namun juga belajar membuat layout koran dan mading digital yang menarik, sehingga pembaca tertarik membaca koran BERNAS. Para warcil juga dilatih bagaimana memasarkan hasil karya mereka kepada orang tua dan masyarakat. Dengan terlibat dalam pemasaran BERNAS, peserta didik mengasah jiwa kewirausahaan, integritas dan gotong royong.

2. Dokter Kecil

SDPN 037 Sabang Kota Bandung juga ikut berpartisipasi dalam program Sekolah Sehat, bekerja sama dengan Puskesmas Kecamatan Bandung Wetan. Kami menandatangani MoU tentang pelatihan Dokcil dengan pelatih dari puskesmas. Dokcil merupakan duta kesehatan untuk diri sendiri dan orang lain melalui kegiatan menghidupkan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Kami mencatat perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti pelatihan, yaitu tumbuhnya kesadaran mereka terhadap kesehatan dan kepedulian terhadap orang lain. Mereka pun menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan, dan rajin mengajak teman-temannya untuk ikut melakukannya. Satu hal, mencuci tangan sebelum makan kini menjadi kebiasaan di sekolah.

3. PPD SDPN-037 Sabang

Pasukan Petugas Disiplin (PPD) SDPN-037 Sabang diinisiasi oleh seorang guru kreatif yaitu Pak Toto. Hal ini berawal dari kegelisahannya melihat betapa sulitnya mengatur kedisiplinan 1.200 siswa. Pelanggaran disiplin bahkan dilakukan oleh orang tua. Ketika mengantar putra-putri mereka ke sekolah, misalnya, mereka sering melawan arus lalu-lintas.

Pasukan petugas disiplin terdiri atas 40 siswa yang ditunjuk oleh guru kelas IV dan V. Mereka umumnya adalah peserta didik yang mudah bersosialisasi dan aktif dalam pergaulan. Ketika pasukan ini mulai berperan, perubahan mulai terlihat. Peserta

D. Pelibatan Komite Sekolah Dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Bagi saya, program Penguatan Pendidikan Karakter merupakan jawaban atas permasalahan yang dihadapi sekolah saat ini. Program PPK ini kembali menguatkan peran orang tua dan masyarakat dalam memajukan sekolah. Dengan demikian PPK berperan sebagai perekat yang mendekatkan kembali peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat melalui berbagai program. Kerja sama antar berbagai pihak inilah yang dibutuhkan untuk menguatkan karakter peserta didik secara utuh. Perubahan karakter ini mulai terlihat tak hanya di sekolah, namun juga di rumah. Misalnya, banyak orang tua melaporkan bahwa putra-putri mereka sekarang sholat pada tepat waktu, atau rajin mengerjakan sholat sunnah dhuha. Mereka pun rajin mengumpulkan pekerjaan rumah tepat

didik yang lain cukup dapat mematuhi pasukan ini; demikian pula orang tua.

“Saya malu apabila ditegur oleh polisi cilik karena melawan arus.”

demikian pengakuan salah satu orang tua.

4. Outing Class

Outing Class (Tadabur Alam) berawal dari kebutuhan dalam pembelajaran untuk mencari informasi tambahan terkait sebuah topik yang tidak terdapat dalam sumber belajar di kelas. Misalnya, terkait materi eksplorasi alam, peserta didik perlu mengunjungi terpong bintang Boscha di Lembang, Jawa Barat. Kegiatan ini tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit, sedangkan sebagian peserta didik berasal dari keluarga kurang mampu. Untuk itu, komite sekolah menyubsidi dana bagi peserta didik ini.

Selain terpong bintang, peserta didik juga mengunjungi berbagai museum di Kota Bandung, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung, serta korban bencana alam dan penghuni rumah singgah Yatim Piatu di Kota Bandung dan sekitarnya. Semua perjalanan ini ditujukan tak hanya untuk memperdalam pengetahuan mereka terhadap materi pembelajaran dan meluaskan wawasan mereka, namun juga untuk mengasah empati dan kepedulian terhadap masyarakat di sekitar mereka.

pada waktunya, serta tidak lagi terlambat datang ke sekolah.

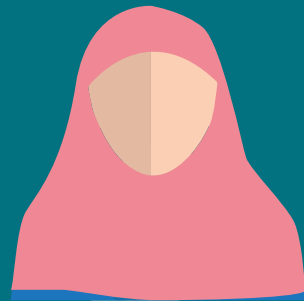
Perubahan karakter peserta didik ini pada akhirnya mempengaruhi perilaku guru. Dengan dideklarasikannya SDPN 037 sebagai sekolah PPK dan sekolah ramah anak, pemandangan guru merokok di lingkungan sekolah atau guru terlambat hadir di sekolah sudah tak tampak lagi. Kerjasama antar guru pun terjalin dengan baik. Guru saling mendukung satu sama lain. Mereka pun leluasa mengembangkan bakat dan potensi mereka karena saya memberikan kepercayaan kepada mereka. Saya yakin, karakter tumbuh dalam suasana yang menguatkan dan saling percaya.

Salam PPK!



Kiat-kiat untuk Menumbuhkan Keteladanan:

- Kepala sekolah perlu menjadi teladan dalam setiap kebijakannya. Dalam gerakan memungut sampah dan mencabut rumput, saya pun turut melakukannya. Hal ini sesuai dengan prinsip Ki Hajar Dewantara, Ing ngarso sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Dengan terus memberikan keteladanan, guru-guru pun akhirnya mendukung kebijakan saya.
- Kepala sekolah melakukan supervisi terhadap pembelajaran melalui diskusi untuk membantu guru mengidentifikasi kesulitannya dalam mengajar dan membantu mereka untuk menemukan solusinya. Pendekatan ini saya lakukan melalui briefing terhadap RPP guru setiap Hari Senin pagi. Cara berkomunikasi dengan guru tentunya mengutamakan sikap menghargai mereka. Saya tidak pernah memperlakukan guru sebagai bawahan; melainkan sebagai mitra seajar.
- Kepala sekolah menganggap orang tua dan komite sekolah sebagai mitra serta selalu melibatkan mereka tak hanya dalam pelaksanaan program, namun juga perencanaan kebijakan sekolah. Hal ini akan menumbuhkan sikap memiliki terhadap kebijakan sekolah.



Ibu Nita, anggota komite sekolah

"Alhamdulillah, lingkungan sekolah sekarang lebih bersih, anak - anak juga menjadi lebih sopan, suka membaca, dan taat beribadah. Komunikasi antara orang tua, komite sekolah dan kepala sekolah lebih baik dan saling mendukung demi kemajuan sekolah."





Pak Dani, polisi Bandung Wetan



"Siswa jadi lebih tertib dan suka bersih - bersih, bahkan ada siswa ikut membantu mengatur lalu lintas sebagai polisi cilik."



Menebarkan Keteladanan, Menyemai Karakter: Praktik Baik PPK di SDN 2 Sumbawa besar

 Kepala Sekolah:
Erdawaty, S.Pd.
Kepala SDN 2 Sumbawa Besar

 Jl. Hasanuddin No. 107 Sumbawa, Sumbawa,
Kec. Sumbawa, Kab. Sumbawa Prov. Nusa Tenggara Barat

 037122849
 sdn2sumbawa@yahoo.co.id

MENEBAK KETELADANAN, MENYEMAI KARAKTER PRAKTIK BAIK PPK DI SDN 2 SUMBAWA BESAR



Branding sekolah kami, yaitu ‘Kejujuran Mempercepat Kesuksesan,’ kami pilih bukan tanpa alasan. Pada saat saya mulai menjabat sebagai kepala sekolah SDN 2 Sumbawa Besar di tahun 2012, saya prihatin dengan rendahnya tingkat integritas di kabupaten kami. Praktik kecurangan merajalela, segala upaya dilakukan oleh sekolah untuk mendongkrak nilai UN. Hal ini tercermin pada rendahnya Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) di Kabupaten Sumbawa. Pada tahun 2013, saya bersama guru-guru menyepakati kejujuran sebagai nilai karakter unggulan yang kami usung sebagai fondasi dalam merancang dan melaksanakan semua program di sekolah kami.

Kejujuran menjadi fokus utama dalam logo sekolah kami. Kitab suci Alquran terletak tepat di tengah logo, melambangkan fondasi religius kejujuran yang dibingkai oleh lima sila Pancasila. Di bawah segilima tersebut, seekor Rusa Timor (*Cervustimorensis*), dalam posenya yang gagah, melambangkan muatan lokal Kabupaten Sumbawa. Melalui logo tersebut, kami ingin menyampaikan bahwa sikap religiusitas menjiwai penegakan sikap jujur dalam perilaku yang berakar dari lokalitas dan budaya Sumbawa. Semangat dan upaya kami untuk menegakkan kejujuran kini menuai hasilnya. Sekolah kami ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan sebagai proyek pilot penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Semua itu tentunya tak tercipta dalam waktu semalam.

Sejak pertama kali menjabat, kejujuran menjadi nafas kebijakan saya sebagai kepala sekolah. Saya percaya bahwa kejujuran merupakan akar kesuksesan seseorang. Seseorang yang jujur cenderung dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, memiliki sikap spiritual yang baik, menunjukkan solidaritas sosial, dan bahkan memiliki prestasi akademik yang baik. Saya menyadari bahwa mengusung nilai kejujuran bukanlah hal yang mudah. Untuk menerapkan kejujuran, seluruh elemen warga sekolah perlu memiliki kesadaran tentang makna dan manfaatnya. Demi meningkatkan kesadaran warga sekolah ini, saya tidak mungkin menceramahi mereka. Cara yang lebih efektif tentunya adalah menumbuhkan kesadaran dari dalam diri mereka tentang pentingnya kejujuran. Untuk itu, sebagai pemimpin saya harus mampu memberikan keteladanan, berkomunikasi secara efektif, mengayomi mereka, sehingga saya dapat diterima dan dipercaya oleh warga sekolah. Apabila warga sekolah merasa nyaman dan melihat teladanan kejujuran secara konsisten, saya yakin mereka pun akan menirunya.

Saya selalu menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, apabila seorang peserta didik terlambat, saya tidak langsung menghakiminya dengan menjatuhkan hukuman. Saya akan menanyakan alasan mengapa ia terlambat. Awalnya, peserta didik berkelit dengan memberikan alasan tertentu untuk menghindari hukuman. Namun saya terus meyakinkannya bahwa saya tidak akan menghukumnya apabila ia memberikan jawaban yang jujur. Lambat-laun, peserta didik merasa nyaman dan berterus-terang mengatakan alasannya terlambat. Sambil memberikan nasihat agar tak terlambat, saya menghargai kejujurannya itu.

Kenyamanan dan kepercayaan diri warga sekolah adalah hal penting yang saya jaga dalam berinteraksi dengan mereka. Dua hal ini menumbuhkan rasa solidaritas, tanggung jawab, dan peduli, yang membantu kesuksesan program-program di sekolah. Misalnya, saya tak segan memperjuangkan karir seorang guru yang potensial, yang karena penyakit yang dideritanya, ia hampir dibebaskan dari tugas mengajar. Dengan sepenuh hati, saya memperjuangkan agar ia tetap dapat mengajar. Tak disangka, penugasan mengajar itu memberikan

semangat hidup dan meningkatkan daya juang sehingga guru tersebut terbebas dari penyakit kanker yang dideritanya.

Demikianlah, saya menggunakan pendekatan pengasuhan untuk mengayomi dan membuat warga sekolah nyaman. Berkat pendekatan tersebut, pada tahun keenam kepemimpinan saya di SDN 2 Sumbawa Besar, saya telah berhasil mendorong partisipasi dan kekompakan guru dan peserta didik dalam program-program unggulan, antara lain :

- (a) program mentor teman;
- (b) gerakan literasi SDN Sumbawa Besar dengan *book funding* sebagai salah satu kegiatan utamanya;
- (c) menggalang dana untuk membantu korban banjir bandang di sekitar sekolah; dan
- (d) pelibatan dengan pihak eksternal untuk meningkatkan mutu pendidikan SDN 2 Sumbawa Besar, yaitu pihak orang tua dan Universitas Teknologi Sumbawa (UTS).

A. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Program Mentor Teman

Program ini berangkat dari kegelisahan kami terhadap interaksi antar peserta didik di sekolah kami yang tidak lagi hangat. Bagaimana tidak, peserta didik lebih suka memainkan ponsel pintarnya ketimbang bercakap-cakap atau bermain dengan temannya di lapangan sekolah. Ketergantungan peserta didik terhadap ponsel pintar pun dikeluhkan oleh para orang tua. Kami, kepala sekolah, guru, dan komite sekolah pun memikirkan cara model interaksi yang menyenangkan dan bermakna. Akhirnya tercetus lah ide “Mentor Teman.” Peserta didik yang memiliki prestasi akademik lebih baik membimbing temannya. Pertama, kami ingin menyemangati peserta didik melalui keteladanan dan bimbingan yang disampaikan oleh temannya. Kedua, kami ingin meningkatkan kepercayaan diri dan kepedulian peserta didik terhadap temannya yang belum memahami pelajaran. Kami ingin menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong-royong dengan membiasakan peserta didik untuk membantu satu sama lain.

Prosesnya memang tak mudah. Peserta didik menyangsikan kemampuan diri mereka menjadi mentor bagi teman. Pada awal program, peserta didik bukannya belajar bersama, namun mereka mengobrol, bahkan bercanda. Tak hanya itu. Guru-guru pun ragu-ragu bahwa peserta didik mampu membimbing temannya dengan metode yang efektif. Pertama-tama, tentunya saya meyakinkan kepada guru-guru bahwa mereka dapat mengajarkan ilmu pengajaran sederhana kepada para mentor. Kami merancang materi “trainerfortrainer” untuk meningkatkan kapasitas para mentor dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih menjadi mentor dengan didampingi oleh wali kelas. Dampak positif segera terlihat. Interaksi antar peserta didik meningkat. Mereka kembali bercanda dan bermain bersama. Para mentor pun sangat bangga. Beberapa kali saya mendengar peserta didik menceritakan kegiatan mereka sebagai mentor hari itu kepada orang tua yang menjemput mereka. Program Penguatan Pendidikan Karakter



(PPK) berbasis kelas ini tak hanya menyemangati peserta didik untuk menunjukkan kepedulian terhadap teman sekelas, namun juga meningkatkan kepercayaan diri mereka sebagai figur teladan yang harus mempertahankan capaian pembelajaran di kelas.

Mentor Teman memang tidak mendongkrak prestasi peserta didik secara instan. Saya selalu menanamkan keyakinan pada diri guru-guru bahwa perubahan itu membutuhkan waktu dan kesabaran. Saya yakin program Mentor Teman,

diiringi peningkatan kualitas dan kreativitas dalam perancangan pembelajaran, akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan meningkatkan prestasi akademik mereka dalam jangka panjang. Untuk itu, saya selalu meluangkan waktu untuk memeriksa dan memberi masukan kepada RPP yang disusun oleh guru-guru. Demikian pula, komunikasi yang intensif saya jalin dengan para orang tua murid untuk mendapatkan masukan mengenai kualitas pembelajaran putra-putri mereka.

B. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah: Gerakan Literasi di SDN 2 Sumbawa

Kegiatan literasi, khususnya budaya membaca, merupakan pintu masuk untuk menguatkan karakter warga sekolah SDN 2 Sumbawa. Melalui buku-buku bacaan, peserta didik akan mengenali sifat kejujuran, bersama karakter lain, kemudian mempraktikkannya. Saya yakin peserta didik akan gemar membaca apabila mereka dikelilingi oleh buku-buku cerita yang baik dengan gambar-gambar yang menarik dan alur cerita yang membangkitkan imajinasi. Itulah permasalahan terbesar kami.

Tak jarang Kabupaten Sumbawa mendapat julukan sebagai kabupaten tanpa huruf karena tidak

terdapat satu toko buku pun di sini. Buku-buku yang kami temui di sini adalah buku-buku yang berkaitan dengan ajaran islam atau Al-Quran. Namun, banyak peserta didik yang memiliki buku-buku cerita di rumah. Saya berpikir, alangkah baiknya apabila buku-buku tersebut dikumpulkan agar peserta didik dapat membaca lebih banyak koleksi buku. Mereka dapat saling tukar-menukar buku dengan teman. Dalam undangan pembagian raport, kami minta orang tua untuk membaca buku-buku cerita anak di rumah ke sekolah. Buku-buku tersebut tidak menjadi koleksi perpustakaan sekolah, namun

dipajang di pojok baca yang terdapat di setiap kelas. Ternyata orang tua senang melihat ruang kelas anak-anak mereka berhias pojok baca dengan buku-buku cerita. Dengan bahu-membahu, mereka ikut membantu menambahkan rak-rak buku dan menghias pojok baca tersebut.

Peserta didik pun senang menghabiskan waktu luangnya untuk membaca buku-buku yang menarik tersebut. Tidak hanya pada waktu luang, mereka juga diminta oleh guru-guru untuk membaca dan membuat laporan singkat dari buku-buku cerita yang terkait dengan materi IPA atau IPS dalam jam pelajaran. Awalnya peserta didik merasa aneh menggunakan buku cerita dalam pembelajaran. Namun mereka kini telah terbiasa bahkan menyukainya. Mereka pun mengerti bahwa mereka dapat belajar dari materi yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran pun menjadi menyenangkan.

Budaya membaca tentunya tumbuh apabila kebiasaan membaca ini juga dilakukan oleh orang tua. Untuk melibatkan orang tua dalam gerakan literasi, kami pun memfungsikan perpustakaan sekolah sebagai ruang tunggu jemputan. Sambil menunggu putra-putrinya, orang tua dapat melihat-lihat koleksi bacaan di perpustakaan dan membacanya. Cara ini bahkan cukup efektif untuk membuat

mereka membaca. Mereka bahkan peduli dan ikut membantu menambah koleksi bacaan dengan menyumbang buku-buku. Tak hanya orang tua, alumni juga ikut menyumbang buku. Membuka akses publik terhadap perpustakaan sekolah ternyata cukup efektif untuk meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah menjadi rumah bersama. Orang tua dan orang dewasa lain yang membaca dan peduli terhadap perpustakaan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Menciptakan keteladanan adalah spirit kebijakan saya. Menyuruh-nyuruh peserta didik atau warga sekolah untuk membaca tidak akan menumbuhkan budaya membaca. Peserta didik perlu melihat contoh orang-orang dewasa di sekitarnya membaca. Saat ini, budaya itu sudah mulai tampak. Menciptakan budaya sekolah yang cinta akan pengetahuan dan gemar membaca merupakan kegiatan PPK berbasis budaya sekolah melalui keteladanan. Bahagia sekali rasanya saat saya mendengar cerita orang tua tentang anak mereka yang mulai beralih dari gawai ke bacaan di rumah. Atau, mereka berkisah cerita tentang anak-anak yang tak lagi minta dibelikan mainan, melainkan buku-buku bacaan.

C. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat: Kepedulian Terhadap Warga Sekitar

Pada bulan Februari 2018, Kabupaten Sumbawa dan sekitarnya diguyur hujan lebat yang disertai angin kencang. Debit air meningkat dan mengakibatkan banjir di sejumlah kecamatan di kota Sumbawa Besar, terutama di daerah bantaran sungai. Derasnya terjangan banjir yang bersumber dari Dam Pungka tersebut telah merendam ribuan rumah warga yang tinggal di sepanjang bantaran sungai yang membelah kota Sumbawa Besar itu. Seperti rumah warga di Kelurahan Pekat, Samapu, Brang Bara, Bugis, Brang Biji dan Lempeh, termasuk juga di Desa Labuhan Sumbawa Kecamatan Labuhan Badas.

Tak hanya merendam rumah, banjir juga telah menghanyutkan puluhan rumah warga setempat. Warga terpaksa mengungsi ke daerah yang lebih tinggi untuk menghindari amukan air yang amat deras. Bahkan tidak sedikit yang tidak sempat membereskan barang-barang berharganya karena tinggi air mencapai plafon rumah. Di antara korban banjir tersebut adalah keluarga peserta didik SDN 2 Sumbawa. Ini merupakan kesempatan bagi saya untuk menumbuhkan kepedulian peserta didik kepada temannya yang menjadi korban banjir. Namun, saya ingin agar inisiatif untuk memberi bantuan itu datang dari mereka. Maka saya kumpulkan semua peserta didik, dan saya tanyakan, "Anak-anak, teman-teman kita tertimpa musibah, kira-kira apakah ada yang bisa kita bantu untuk meringankan beban teman-teman yang menjadi korban banjir?" Ternyata reaksi peserta didik sangat spontan. Mereka bersedia membantu. Kepada peserta didik yang menjadi pengurus kelas, saya minta mereka untuk merundingkan jenis bantuan dan cara memberikan bantuan dengan teman-temannya. Dalam waktu yang tak lama, terkumpul baju bekas layak pakai, mie instan, dan seragam sekolah. Ternyata peserta didik mendapatkan inspirasi tentang jenis bantuan itu dari tayangan televisi. Pengurus kelas bahkan mengumpulkan bantuan uang dari teman-temannya. Peserta didik mengumpulkan uang dengan

menyisihkan dari uang jajan mereka. Yang mengharukan, jumlah yang berhasil dikumpulkan ini sangat besar. Dalam waktu sehari, terkumpul satu juta rupiah! Kami juga menggunakan bunga tabungan peserta didik dan guru, tentunya dengan persetujuan mereka, kurang lebih sebanyak R6.000.000,- (enam juta rupiah). Uang tersebut digunakan untuk menambah jumlah seragam sekolah dan mie instan yang telah terkumpul.

Pada hari yang sama, saya dan guru-guru mendampingi peserta didik kelas 6 mengunjungi lokasi banjir di Kelurahan Bugis untuk menyampaikan mie instan yang telah mereka beli kepada para korban banjir. Peserta didik langsung membagikan bantuan-bantuan tersebut.

Pada hari berikutnya, peserta didik yang lain mengumpulkan baju bekas layak pakai di ruang guru. Baju-baju tersebut, bersama baju seragam yang telah dibeli, diberikan kepada peserta didik yang menjadi korban banjir di sekolah.

Pengalaman mengorganisir dan memberikan bantuan sendiri ternyata membekas di hati para peserta didik. Saat mendengar gempa terjadi di Lombok, peserta didik bersemangat mengusulkan untuk mengumpulkan sumbangan. Kembali mereka bersemangat menyisihkan uang jajan. Mereka berhasil mengumpulkan sekitar Rp 400.000 yang lalu disalurkan kepada panitia pengelola bantuan gempa Lombok di Sumbawa.

Menumbuhkan inisiatif dan melibatkan partisipasi peserta didik sangat efektif untuk membangkitkan semangat kebersamaan dan gotong-royong. Kini, mereka juga berinisiatif membantu teman-temannya yang mengalami musibah seperti orang tua meninggal dunia. Tanpa diminta, mereka mengumpulkan sumbangan dan mengunjungi teman yang tertimpa musibah tersebut.

D. Partisipasi Publik Dalam Pengembangan Kapasitas Guru dan Program Sekolah

Keberhasilan program sekolah dapat dicapai dengan kolaborasi yang baik. Kolaborasi ini tak hanya dijalin dalam lingkungan internal sekolah, namun juga melalui upaya untuk menciptakan kerjasama antar tripusat Pendidikan, yaitu sekolah, warga masyarakat, dan orang tua peserta didik.

1. Kerjasama dengan Universitas Teknologi Sumbawa (UTS)

Saya memahami bahwa guru-guru harus dibekali dengan kemampuan abad ke-21, salah satunya adalah penguasaan teknologi. Hal ini seiring dengan semangat Kurikulum 2013 yang menggarisbawahi pentingnya penggunaan teknologi dalam inovasi pembelajaran dan efisiensi manajemen sekolah. Kami menyadari bahwa dalam meningkatkan kemampuan menguasai teknologi ini, kami perlu bekerjasama dengan pihak eksternal. Kami lalu menghubungi Wakil Rektor Universitas Teknologi Sumbawa (UTS), Dr. Anna, yang kebetulan adalah salah satu orang tua peserta didik. Setelah berkomunikasi dengan cukup intens, beliau mengunjungi saya dan menyatakan siap membantu SDN 2 Sumbawa melalui kerjasama dengan Fakultas Teknologi Informasi dan Fakultas Komunikasi UTS.

Awalnya saya mengira bahwa kegiatan ini bersifat informal saja. Namun pihak UTS mengusulkan untuk membuat MoU kerjasama. MoU tersebut menyepakati bantuan berupa inhouse training terkait dengan hal-hal berikut:

- UTS melatih guru untuk membuat video pembelajaran.
- UTS meningkatkan kecakapan literasi digital guru, terutama untuk memilih dan memanfaatkan konten internet dalam pembelajaran.
- UTS membantu mengembangkan website SDN 2 Sumbawa (saat ini sudah bisa diakses di (<https://sdn2sumbawa.sch.id/>)).
- UTS membuat video permainan tradisional Sumbawa dengan melibatkan peserta didik.

Pelatihan yang dilaksanakan selama 5 hari setiap sepulang sekolah. Banyak guru yang merasa kesulitan mengikutinya karena baru mengenal teknologi. Mereka harus sabar mempelajari internet dan

menggunakan aplikasi seperti WhatsApp. Tak hanya menggunakan internet, para mahasiswa UTS pun melatih guru untuk dapat menerapkan teknologi dalam pembelajaran secara menarik. Misalnya, guru belajar memaparkan materi pembelajaran menggunakan *slide* Power Point untuk mengatasi kekurangan buku guru dan siswa kurikulum 2013. Hal ini tentu menarik bagi peserta didik. Menyadari manfaat pemanfaatan teknologi untuk semangat belajar, guru-guru pun mengajarkan kemampuannya kepada guru-guru di sekolah lain dalam forum KKG. Seiring meningkatnya kepercayaan diri para guru ini, minat mereka pada inovasi pembelajaran pun meningkat. Tak sedikit guru menabung untuk membeli laptop yang lalu digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran.

2. Partisipasi orang tua dalam pengembangan ekstrakurikuler *drum band*

Bagi saya, orang tua adalah mitra sekolah yang paling berharga. Terlebih lagi, SDN 2 Sumbawa adalah SDN yang paling diminati di Sumbawa. Namun sayangnya potensi orang tua belum terlalu dimanfaatkan oleh sekolah. Pada awal masa jabatan, saya dan guru-guru berdiskusi untuk merumuskan kegiatan apa yang dapat melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat sekitar secara bermakna. Saat itu, ekstrakurikuler drum band telah menjadi kegiatan yang paling diminati peserta didik. Kami pun memutuskan memilih kegiatan ekstrakurikuler tersebut sebagai proyek bersama sekolah dan orang tua. Caranya, kami mengundang orang tua dalam pertemuan drum band, lalu kami meminta saran mereka untuk mengelola program ini dengan lebih baik. Ternyata, mereka menawarkan diri untuk terlibat dalam pengembangan dana, pengelolaan keuangan dan mempersiapkan keikutsertaan tim drum band dalam lomba-lomba. Atas inisiatif orang tua, ditunjuklah koordinator lapangan, sekretaris, dan bendahara yang berasal dari orang tua peserta didik. Bahkan tim drum band ini dibimbing langsung oleh seorang pelatih profesional dari Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI) cabang Sumbawa yang diperkenalkan kepada kami oleh alumni dan orang tua peserta didik. Telah kami nyatakan kepada orang tua sejak awal bahwa



sekolah memberikan kebebasan kepada orang tua untuk mengembangkan drum band ini sebebasmungkin. Pihak sekolah hanya berperan sebagai pendamping kegiatan. Nama drum band ini, yaitu 'Gita Maris Gama (GMG)' yang berarti 'nyanyian yang berkelanjutan,' juga berasal dari mereka.

Kerjasama yang solid ditunjukkan oleh orang tua dalam persiapan lomba-lomba, Orang tua berperan aktif mulai menggalang dana, merancang kostum, konsumsi, dan persiapan teknis lainnya. Bahkan, dalam lomba tingkat provinsi misalnya, orang tua dan sponsor menanggung 80% dari pengeluaran sehingga sekolah tinggal menanggung sisanya. Saya pribadi terkesan dengan pencatatan keuangan dan pembagian tugas yang rapi yang dilaporkan orang tua dalam pertemuan bulanan dengan kami. Kekompakan ini membawa hasil. Tim Gita Maris Gama memenangkan lomba drum band di tingkat kabupaten.

Kerjasama orang tua ternyata mampu merekatkan orang tua dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda. Sekat perbedaan pendapatan terhapus oleh semangat orang tua dan kesamaan tujuan; yaitu prestasi peserta didik dalam lomba drum band. Persahabatan antar orang tua ini tentunya juga semakin mendekatkan peserta didik. Lomba ini memang tidak memberikan hadiah dalam jumlah uang yang banyak. Bahkan hadiah lomba selama ini digunakan untuk acara syukuran atau makan bersama yang melibatkan seluruh peserta didik pemain band. Kekompakan di antara

mereka pun semakin terjalin. Pada bulan November 2017 lalu, kekompakan ini mengantarkan tim pada posisi juara umum lomba 'Genderang Merah Putih' yang diselenggarakan oleh Universitas Mataram. Tim drum band pun menjadi semakin percaya diri.

Kunci keberhasilan pelibatan orang tua adalah pemberian kepercayaan dan ruang kepada mereka untuk merancang dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh putra-putri mereka. Kemitraan sekolah dan orang tua akan meningkatkan kepercayaan orang tua; mereka memahami sikap dan bimbingan kepala sekolah dan guru kepada peserta didik. Kepercayaan ini pun penting bagi akuntabilitas sekolah. Saya menyadari bahwa sekolah membutuhkan peran aktif orang tua dalam pendidikan peserta didik. Pendidikan di sekolah perlu selaras dengan pendidikan di rumah. Misalnya, kepada orang tua saya berbagi informasi tentang kegiatan literasi putra-putri mereka di sekolah, juga saran-saran agar kegiatan tersebut tetap dapat berlanjut di rumah. Untuk membina komunikasi secara aktif, saya pun bergabung dalam grup *Whatsapp* orang tua. Media komunikasi ini pun saya gunakan untuk meluaskan jaringan untuk mencari sumber potensial yang dapat mendukung program sekolah. Dengan berkomunikasi secara intensif, saya berharap dapat menempatkan diri dengan baik agar kepercayaan terus tumbuh dan orang tua semakin merasa nyaman menitipkan putra-putri mereka kepada kami.



Kiat-kiat Kepemimpinan Melalui Keteladanan:

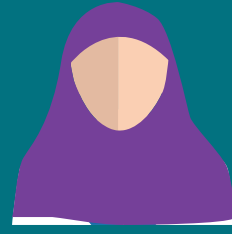
- Kepala sekolah menjadi teladan dalam berperilaku, berkomunikasi, dan memilih tutur kata yang baik saat berinteraksi dengan warga sekolah.
- Kepala sekolah melindungi dan mengayomi warga sekolah agar mereka leluasa mengungkapkan gagasannya. Warga sekolah perlu menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap ide kegiatan agar mereka dapat menjalankannya dengan baik.
- Kepala sekolah memberikan insentif dan sanksi kepada warga sekolah secara berimbang dan proporsional. Sanksi terhadap kesalahan dijatuhkan dengan melihat konteks kesalahan tersebut secara bijak. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan tanggungjawab warga sekolah terhadap perilakunya.
- Kepala sekolah berkomunikasi dengan aktif dan efektif serta menjalin hubungan dengan orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, serta pihak alumni melalui media sosial dan jaringan komunikasi lainnya.

Akhir kata, saya percaya bahwa pengelolaan sekolah dapat berlangsung efektif dengan gaya kepemimpinan yang mengayomi dan sarat keteladanan. Saya tak ingin tampil sebagai sosok yang dihormati dan disegani, karena saya akan menciptakan jarak dengan guru, peserta didik, dan orang tua mereka. Teguran dan sanksi atas kesalahan tak pernah saya sampaikan dengan penuh amarah. Diskusi selalu saya lakukan dengan guru dan peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran terhadap tanggung jawab dan konsekuensi tindakan mereka. Pujian dan penghargaan sering saya sampaikan dan umumkan secara luas untuk memberikan motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri. Melalui keteladanan, saya menumbuhkan kepercayaan warga sekolah dan orang tua kepada saya. Motivasi untuk mengembangkan sekolah pun dapat tumbuh dalam hubungan yang hangat dan saling menghargai karena setiap warga sekolah akan menumbuhkan rasa memiliki sekolah. Dengan semua fondasi yang kuat ini, maka peningkatan mutu pembelajaran dapat diraih.



*H. Sudirman Malik, S.Pd.,
Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Sumbawa*

"Perilaku peserta didik SDN 2 Sumbawa Besar sangat santun dan patut dicontoh oleh sekolah lain, ini merupakan hasil dari upaya keras dari kepala sekolah maupun guru-guru yang ada di SDN 2 Sumbawa Besar. SDN 2 Sumbawa memberikan sekolah lain semangat untuk juga menunjukkan kualitas. Saya percaya pendidikan karakter yang ada SDN 2 Sumbawa besar akan membawa dampak positif bagi masa depan Kabupaten Sumbawa."



*Sunarti S.Pd., Pengawas Sekolah
SD Kecamatan Sumbawa dan
Labuan Badas, Kabupaten
Sumbawa*

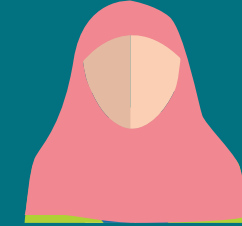
"SDN 2 Sumbawa besar telah sukses mengimplementasikan PPK pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yang menakjubkan dari implementasi PPK di sini adalah bagaimana Kepala Sekolah SDN 2 Sumbawa Besar melakukan intervensi terhadap implementasi PPK, beliau melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap penerapan nilai karakter di sekolah. Selain itu, SDN 2 Sumbawa merupakan contoh sekolah yang memberikan pengimbasan PPK yang efektif"



*Dr. Ikhsan Safitri, Orang tua
peserta didik SDN 2 Sumbawa
Besar (Abror dan Akram).*

"Penguatan Pendidikan Karakter yang diterapkan oleh SDN 2 Sumbawa Besar telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perspektif, sikap, dan perilaku putra-putra saya, Abror dan Akram. Kini, anak-anak kami menjadi pribadi yang lebih menghargai waktu, lebih mengapresiasi nilai-nilai luhur sebuah persahabatan dengan temannya, kini, intensi keusilan Abror dan Akram berkurang. Yang membuat saya bahagia ketika melihat Ilham dan Abror lebih perhatian kepada orang tuanya.

Bapak dan Ibu Guru SDN 2 Sumbawa besar telah menunjukkan teladan yang baik sejak menyambut murid di gerbang sekolah di pagi hari. Dengan implementasi PPK yang tepat, terdapat keseimbangan orientasi pada aspek kognisi dan pola sikap perilaku anak-anak kami"



*dr. Tri Yuliana M.Kes., Sp.S., orang
tua peserta didik SDN 2 Sumbawa
Besar*

"Seluruh guru yang ada SDN 2 Sumbawa Besar telah mampu mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter dengan baik, anak saya menjadi individu yang memiliki kualitas rohani yang baik, misalnya anak saya selalu tepat waktu melaksanakan ibadah dan juga selalu mengaji secara ruti. Selanjutnya kualitas literasi anak saya pun meningkat drastis, dan hal ini berdampak pada prestasi akademik yang juga meningkat.

Anak saya juga menjadi pribadi yang lebih disiplin, ia bisa mengelola waktu dengan baik dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi, anak saya tidak perlu diingatkan tetapi sudah melaksanakan rutinitasnya dengan baik.

Selanjutnya, ketertarikan anak kami terhadap kebudayaan Sumbawa meningkat, hal tersebut dilihat pada meningkatnya antusiasme anak saya untuk mengikuti dan berpartisipasi terhadap kegiatan kebudayaan yang ada di Sumbawa."



Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mutu dan Wawasan Lingkungan: Praktik Baik di SDN Ungaran 1 Yogyakarta



Kepala Sekolah:
Dwi Atmi Sutarini, M.Pd.
Kepala SDN Ungaran 1 Yogyakarta



Jln. Serma Taruna Ramli No 3, Kotabaru,
Yogyakarta, 55224



(0274) 565737



sdungaransatu@yahoo.com

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MUTU DAN WAWASAN LINGKUNGAN: PRAKTIK BAIK DI SDN UNGARAN 1 YOGYAKARTA

Kegiatan penguatan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif apabila sekolah memiliki lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik untuk beraktivitas dan apabila sekolah mengembangkan kegiatan peningkatan mutu pendidikan dengan serius. Karakter baik peserta didik akan tumbuh dalam lingkungan yang memfasilitasi mereka untuk berpikir kreatif, kritis, dalam suasana yang mendorong kolaborasi dan interaksi sosial.

SDN Ungaran 1 Yogyakarta terletak di tengah Kota Yogyakarta, tepatnya di Jalan Serma Taruna Ramli No 3, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Sekolah ini berada di lingkungan perkantoran dan lingkungan usaha yang masih kental dengan nuansa “kolonial,” ditandai dengan banyaknya bangunan-bangunan peninggalan Hindia Belanda. Lingkungan di sekolah terasa nyaman dengan luas tanah 6.761 m² yang masih

terjaga tumbuhan perindangannya. Sekolah ini merupakan sekolah hasil regrouping dari tiga sekolah pada tahun 2012 yaitu SDN Ungaran 1, SDN Ungaran 2, dan SDN Ungaran 3. Pada tahun 2015, sekolah kami meraih Juara I Lomba Budaya Mutu Tingkat Nasional kategori Sekolah Pembina. Sekolah kami juga mendapat predikat Sekolah Adiwiyata Nasional pada tahun 2008 dan Adiwiyata Mandiri tahun 2009. Dua predikat inilah yang menjadi identitas sekolah



Kepala Sekolah dan Guru SDN Ungaran 1 Yogyakarta menerima Hadiah Lomba Budaya Mutu Tingkat Nasional Tahun 2015

kami, dan fokus pada branding kami **“Sekolah yang Berbudaya Mutu dan Berwawasan Lingkungan.”** Kami mewujudkan branding ini dengan:

- membuat lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi proses pembelajaran warganya;
- memberikan fasilitas dan

kesempatan kepada warga sekolah, terutama peserta didik, untuk berprestasi dan dapat mengembangkan minat serta bakatnya;

- melaksanakan kegiatan penguatan pendidikan karakter sebagai landasan bagi peserta didik untuk berprestasi.

A. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Pembiasaan dan Pembelajaran

Penguatan karakter peserta didik akan terjadi dalam rutinitas kegiatan yang membiasakan nilai-nilai yang baik. Kegiatan harian kami adalah sebagai berikut.

1. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Sebelum pembelajaran peserta didik berdoa dipimpin oleh salah seorang secara bergantian. Kebiasaan ini telah mereka lakukan secara rutin tanpa diperintahkan oleh guru. Penghargaan terhadap beragam agama dan kepercayaan pun terlihat. Peserta didik berdoa dengan beragam sikap tubuh; ada yang melipat tangan di atas meja, bersedekap, atau

menelungkupkan telapak tangan di depan dadanya sambil memejamkan mata.

2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya

Setelah berdoa, peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan sikap tubuh yang tegak dan khidmat, dengan dipimpin oleh salah satu dari mereka.

Peserta didik yang semula hanya hafal lagu Indonesia Raya satu stanza, kini sudah mengenal lagu Indonesia Raya dengan tiga stanza.

Ketiga cara di atas dijabarkan melalui kegiatan unggulan PPK di SDN Ungaran 1 Yogyakarta yaitu kegiatan Pembiasaan, Literasi, dan Ekstrakurikuler. Program-program ini terlaksana berkat kolaborasi dengan masyarakat sekitar dalam kegiatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

“Tidak akan ada artinya bila peserta didik mempunyai prestasi tinggi dan berhasil dalam karirnya jika tidak memiliki karakter terpuji”

*- Dwi Atmi Sutarini,
Kepala Sekolah SDN
Ungaran 1 Yogyakarta.*

3. 15 menit membaca sebelum pembelajaran

Kegiatan membaca 15 menit ini kami lakukan dengan beragam cara. Ada guru yang membacakan buku, mengajak peserta didik untuk membaca bersama, ada pula guru yang meminta peserta didik untuk membacakan buku kepada teman-temannya. Beberapa guru bahkan mengundang orang tua untuk bergantian membacakan buku kepada peserta didik. Setelah membacakan buku, orang tua atau guru mendiskusikan nilai-nilai moral dalam buku dengan peserta didik.

4. Menata kelas agar menarik

Di SDN Ungaran 1 Yogyakarta,



kepala sekolah dan guru-guru selalu mengkondisikan lingkungan kelas, termasuk penataan ruang kelas, untuk mendukung penumbuhan karakter peserta didik. Setiap kelas memiliki pojok baca kelas dan memajang hasil karya peserta didik sehingga peserta didik merasa memiliki dan merasa nyaman belajar di kelas. Dengan memajang karya peserta didik di kelas, kami berharap rasa bangga dan percaya diri pun tumbuh dalam diri mereka, sehingga mereka dapat termotivasi untuk berkarya dengan lebih baik lagi. Mereka pun belajar untuk menghargai karya temannya.

5. Mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran

Di SDN Ungaran 1 Yogyakarta, seluruh guru telah melaksanakan KBM dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter

pada bagian awal, inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengintegrasikan muatan karakter ke dalam Kompetensi Dasar yang dipilih dengan metode pembelajaran yang sesuai. Misalnya, pada penguatan karakter gotong-royong dan mandiri, guru menggunakan metode diskusi kelompok dan hasilnya dipresentasikan oleh peserta didik di depan kelas. Metode ini melatih kerjasama, menghormati pendapat orang lain, dan melatih keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya. Penguatan karakter terjadi melalui pembiasaan sederhana, misalnya peserta didik mengangkat tangan ketika menunggu giliran berbicara,

Peserta didik sudah memahami bahwa memotong

pembicaraan orang itu adalah perbuatan yang tidak baik. Untuk itu, pada saat proses pembelajaran peserta didik selalu mengangkat tangannya ketika akan bertanya atau memberikan pendapat.



Peserta didik sudah memahami bahwa memotong pembicaraan orang itu adalah perbuatan yang tidak baik. Untuk itu, pada saat proses pembelajaran peserta didik selalu mengangkat tangannya ketika akan bertanya atau memberikan pendapat.

B. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

1. Kegiatan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5s)

Pembiasaan karakter baik dilakukan pada pagi hari saat mengawali kegiatan sekolah. Kami memilih petugas piket, yang terdiri dari guru dan karyawan sekolah, untuk menyambut peserta didik di gerbang sekolah setiap pagi. Petugas piket ini bersiap di gerbang sekolah sejak jam 06.30 setiap hari. Hal ini kami lakukan untuk membiasakan peserta didik bersikap santun memberikan salam kepada guru dan karyawan pada saat mereka hadir di sekolah.

Kebiasaan ini juga berfungsi untuk mencegah peserta didik

agar tidak terlambat. Mereka akan merasa malu apabila mereka apabila terlihat hadir terlambat karena guru selalu hadir di gerbang sekolah menjelang gerbang ditutup hingga beberapa menit setelahnya.

Dengan adanya kegiatan 5S ini terlihat dampak meningkatnya kedisiplinan warga sekolah, serta sopan santun peserta didik yang menjadi lebih baik dan lebih ramah.

2. Kegiatan semutlis (Sepuluh Menit Untuk Taman Dan Lingkungan Sekolah)

Kegiatan ini kami lakukan setiap pagi setelah bel berbunyi pukul 07.00. Ketika pengeras suara sekolah memberikan pengumuman dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa untuk memulai, seluruh peserta didik melakukan Semutlis, yaitu sepuluh menit untuk membersihkan taman dan lingkungan sekolah. Mereka memunguti sampah dan membuangnya di tempat sampah, menyirami tanaman menggunakan air botol air mineral bekas, dan menyapu halaman sekolah. Kegiatan semutlis ini didampingi dan diawasi oleh beberapa guru. Sejauh ini, kegiatan ini efektif untuk menumbuhkan karakter

peserta didik. Dalam semutlis, peserta didik mengantre untuk mengambil air, dan bekerjasama dengan temannya. Dengan ikut berpartisipasi merawat lingkungan sekolah, mereka pun menunjukkan kepedulian terhadap bumi. Kegiatan semutlis ini juga pernah dimuat di media cetak Tribun News Jogja.

Program ini sangat memberikan dampak positif bagi sekolah maupun peserta didik. Sekolah kini menjadi jauh lebih bersih dan terawat. Selain itu, peserta didik pun semakin mandiri dan menghargai kebersihan sekolah dengan disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya juga untuk menanamkan rasa cinta kepada lingkungan dan menghargai ciptaan Tuhan.

3. Kegiatan berbaris pada saat masuk ke kelas

Pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin, integritas, dan gotong royong peserta didik adalah saat mereka berbaris memasuki kelas. Kegiatan berbaris ini dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian. Hal ini untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab, keberanian, dan jiwa kepemimpinan peserta didik. Pada saat peserta didik masuk ke kelas, mereka akan disambut oleh guru, dan peserta didik akan bersalaman dengannya. Setelah itu, guru akan memeriksa kebersihan kuku dan

kerapihan baju peserta didik.

Sebelum adanya kegiatan berbaris, pada saat bel masuk peserta didik berebut untuk memasuki ruang kelas. Namun setelah ada program ini, mereka menjadi lebih tertib.

4. Upacara bendera Hari Senin

Upacara Hari Senin melatih kedisiplinan peserta didik, terutama karena upacara ini dimulai tepat pada pukul 07.00. Peserta didik menumbuhkan tanggungjawab melalui tugas-tugas yang diberikan kepada mereka seperti menjadi pemimpin upacara, petugas pengibar bendera, petugas pembaca doa, dll. Peserta didik kelas V dan VI bergantian menjadi petugas upacara.

Peserta didik semakin termotivasi untuk datang lebih awal sebagai bentuk dari menghargai waktu. Selain itu, rasa nasionalismenya semakin kuat dengan menghargai perjuangan para pahlawan yang berjuang untuk memerdekakan bangsa Indonesia.

5. Senam pagi pada Hari Jumat

Sekolah kami menyelenggarakan senam pagi selama 10-15 menit setiap Hari Jumat. Secara bergantian peserta didik memimpin teman-temannya untuk melakukan gerakan senam. Senam pagi ini meneguhkan kepedulian kami

pada kesehatan jasmani warga sekolah, sebagaimana kata pepatah, *Mensana In Corpore Sano*; dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

Program senam pagi setiap Hari Jumat ini telah menyadarkan peserta didik bahwa berolah raga itu sangat penting dilakukan demi menjaga kebugaran tubuh agar peserta didik selalu sehat dengan berolah raga.

6. Tadarus/ kajian Alkitab dan infaq Jumat

Setelah senam pagi, pada Hari Jumat, semua peserta didik mempelajari kitab sucinya masing-masing. Peserta didik muslim akan melakukan tadarus dan peserta didik nonmuslim membaca Alkitab selama 10 hingga 15 menit. Pelaksanaan kegiatan ini ditandai oleh aba-aba dari pengeras suara sekolah. Selain itu, bagi peserta didik Muslim, mereka diberi kesempatan untuk berinfaq. Hasil infaq ini digunakan untuk kegiatan sosial dan kemanusiaan di kemudian hari yang dikelola oleh guru. Dengan cara ini, kegiatan donasi sosial tidak harus menggunakan dana sekolah. menggunakan dana sekolah.

Sebelumnya, banyak peserta didik yang kurang memahami isi dari Kitab masing-masing agama yang mereka anut. Kini, mereka semakin memahami isi kitab dan bisa

menghayati nilai-nilai yang diajarkan.

7. Kegiatan *outdoor learning*, pesta siaga, dan kemah penggalang

Nasionalisme, kemandirian, dan gotong-royong sangat penting bagi peserta didik. Namun mereka perlu diberi kesempatan terlibat dalam banyak kegiatan menyenangkan untuk dapat menumbuhkannya. Sekolah kami kegiatan *outdoor learning*, pesta siaga, dan kemah penggalang bekerjasama dengan museum, pengelola bumi perkemahan, pengelola taman wisata, instruktur *outbond* dll. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pendampingan guru dan kerjasama dengan orang tua peserta didik SDN Ungaran 1 Yogyakarta. Kegiatan *Outdoor learning* dilaksanakan secara paralel oleh beberapa kelas, minimal satu kali dalam setahun. Beberapa yang telah kami lakukan antara lain mengunjungi sawah dan mencoba menanam padi. Kegiatan ini kami integrasikan dengan pencapaian kompetensi dasar di mata pelajaran tertentu. Sedangkan kegiatan pesta siaga dilaksanakan kurang lebih dua kali dalam satu tahun, sedangkan kemah penggalang dilaksanakan setiap tahun sekali dengan peserta kelas V di semester genap.

Dulunya peserta didik merasa jenuh karena hanya belajar di ruang kelas. Dengan adanya program ini, peserta didik

menjadi sangat antusias dalam belajar. Hal tersebut juga berdampak pada pemahaman peserta didik yang lebih cepat dan lebih dalam karena bisa belajar secara langsung di alam (kontekstual).

8. Penumbuhan Budaya Literasi di Sekolah

Kegiatan literasi yang dilaksanakan dengan baik tentu menguatkan karakter baik peserta didik. Kegiatan yang telah kami lakukan meliputi pengadaan pojok buku di kelas, pojok baca di area publik, panggung literasi, kegiatan sepekan menulis, penerbitan karya ke dalam buku dan buletin sekolah, lomba majalah dinding, lomba cipta puisi, pemilihan raja dan ratu buku, serta pameran hasil karya.

a. Pengadaan Pojok Buku di Tiap Kelas

Setiap kelas di sekolah kami memiliki pojok buku yang diisi dengan koleksi buku donasi dari orangtua peserta didik dan koleksi perpustakaan sekolah. Secara berkala, koleksi buku ini diganti agar peserta didik tak bosan membacanya.

b. Pengadaan Pojok Baca di Area Publik

Di manapun mereka berada, peserta didik sebaiknya terpapar dengan buku. Penyediaan pojok buku di luar kelas bertujuan untuk menumbuhkan budaya baca peserta didik secara lebih efektif. Salah satu tempat pojok buku di lingkungan SDN

Ungaran 1 Yogyakarta terletak di teras Kantor TU. Area ini sangat strategis karena banyak peserta didik yang menunggu dijemput orang tuanya di tempat ini. Demikian pula orang tua peserta didik yang sedang menunggu anaknya dapat dengan mudah memanfaatkan koleksi majalah berbahasa Indonesia/Jawa dan surat kabar yang tersedia di pojok buku ini.

Pojok baca ini telah menjadikan kegiatan menunggu jemputan lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan budaya baca di sekolah.

c. Panggung Literasi

Panggung literasi dilaksanakan minimal sebulan sekali untuk mengapresiasi potensi peserta didik, misalnya dalam membaca puisi atau geguritan, mendongeng, drama, dan lain-lain. Pelaksanaan panggung literasi dimulai sebelum pembelajaran berlangsung selama sekitar 30 menit di luar kelas yang dapat disaksikan oleh semua warga sekolah. Seluruh warga sekolah dapat menampilkan bakat dan minatnya.

Pada awalnya para peserta didik SDN Ungaran 1 Yogyakarta malu untuk unjuk kebolehan di depan umum. Oleh karena itu untuk melatih peserta didik menghilangkan rasa malu untuk tampil, kami membuat wadah berupa kegiatan Panggung Literasi.



d. Sepekan Menulis

Penting bagi peserta didik, guru, dan karyawan untuk mengembangkan bakat dan minatnya melalui kegiatan menulis. Mereka yang berminat dilibatkan dalam pelatihan menulis kemudian diberi waktu seminggu untuk menyelesaikan tulisannya. Karya yang telah dibukukan antara lain berbentuk cerpen dan puisi. Sudah

ada beberapa judul buku yang dihasilkan oleh warga sekolah. Pada tahun 2017 kami menerbitkan 2 judul buku antologi karya siswa yaitu: Karena Aku adalah Puisi dan Diary of Life. Sedangkan pada tahun 2018 terbit 6 judul buku yang terdiri dari 4 judul antologi karya siswa, 1 judul kumpulan karya guru, dan 1 judul karya kepala sekolah. Buku tersebut yaitu:

- a) Sajak-sajak Rindu
- b) Bait-bait Kalbu

- c) *The Adventure of My Life*
- d) Celoteh Kata
- e) Pena Literasi Guru (kumpulan karya guru)
- f) Mozaik Literasi Guru (karya kepala sekolah)

Program sepekan menulis ini telah menjadikan peserta didik dan guru menjadi lebih kreatif dalam membuat hasil karya khususnya buku bacaan.

e. Lomba Majalah Dinding Antar Kelas

Lomba majalah dinding antar kelas bertujuan untuk menguatkan karakter gotong-royong, nasionalisme dan integritas serta kreativitas peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali di awal tahun pelajaran baru kami maksudkan untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik di kelas kelas dengan pendampingan gurunya. Adapun isi dari majalah dinding yang dibuat berupa beberapa hasil karya tulis peserta didik, hasil resume bacaan, dan artikel dari koran/majalah yang menarik.

Awalnya peserta didik kurang antusias untuk mengisi majalah dinding di masing-masing kelas. Namun, berkat adanya program lomba mading ini, peserta didik menjadi lebih antusias dan lebih kreatif dalam berkarya. Ada rasa bangga dari peserta didik yang kelasnya mendapat mendapat juara.

f. Lomba Cipta Puisi

Guna meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, sekolah kami mengadakan lomba cipta puisi. Lomba ini biasanya kami laksanakan dalam rangka memperingati Hari Bumi setiap bulan April. Juara lomba ini mendapatkan penghargaan yang diberikan pada saat puncak acara peringatan Hari Bumi

tersebut sekaligus diberi kesempatan untuk membacakan hasil karyanya.

Kegiatan lomba cipta puisi tersebut untuk meningkatkan budaya baca peserta didik dan memberikan motivasi serta semangat untuk menghasilkan karya tulis. bagi peserta didik yang mendapat juara akan merasa bangga dan semakin termotivasi untuk menghasilkan karya-karya yang lain.

g. Pemilihan Raja dan Ratu Buku

Pada setiap akhir semester sekolah kami, mengadakan pemilihan raja dan ratu buku bagi peserta didik yang aktif mengunjungi dan meminjam

koleksi perpustakaan. Anugerah Raja dan Ratu Buku diumumkan dan diberikan pada saat upacara sekolah. Hadiah mereka berupa buku-buku cerita agar mereka terus gemar membaca.

Pada awalnya, peserta didik belum dapat memanfaatkan perpustakaan dengan baik, dibuktikan dengan jumlah pengunjung perpustakaan yang tidak sesuai harapan. Dengan adanya penghargaan tersebut, pengunjung perpustakaan dapat meningkat dan peserta didik dapat memanfaatkan perpustakaan dengan baik. untuk menambah ilmu pengetahuan mereka.



9. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah kami dibedakan menjadi kegiatan wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib diikuti oleh seluruh peserta didik kelas I – VI yang meliputi kegiatan BTAQ/ TPA, Seni Tari, Bahasa Inggris, Pembelajaran TIK, dan Kegiatan Pramuka (kelas III-VI). Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan di terdiri atas belasan jenis dan dilaksanakan setelah proses pembelajaran inti selesai. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan mencakup robotik, permainan edukasi berbasis IT, pembinaan sains, pembinaan karya ilmiah, senam, basket, renang, futsal, pencak silat, tenis meja, musik,

karawitan, teater, paduan suara, dan lukis. Semua kegiatan ini menanamkan pendidikan karakter; seperti nasionalisme, kemandirian, gotong royong, juga religiositas.

Dengan adanya beragam pilihan kegiatan ekstrakurikuler, minat dan bakat peserta didik SDN Ungaran 1 Yogyakarta dapat tersalurkan sehingga prestasi baik akademik maupun nonakademik. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan dan menguatkan nilai-nilai karakter peserta didik.

10. Peringatan Hari Besar Keagamaan dan Hari Besar Nasional

Dalam memperingati hari besar keagamaan dan Hari Besar Nasional seperti Hari Bumi dan Hari Kartini setiap bulan April, Hari Pendidikan Nasional, HUT Kemerdekaan RI, HUT Kota Yogyakarta, Maulid Nabi Muhammad Saw, serta Hari Natal, kami menggunakannya untuk menanamkan karakter nasionalisme, religiositas, gotong-royong dalam beragam kegiatan. Kegiatan ini melibatkan orang tua peserta didik dan pihak eksternal sekolah.



(Kiri ke Kanan) Foto setelah kegiatan diskusi bersama pengurus Dewan Pendidikan Kota Yogyakarta, Pejabat Dinas Kebudayaan DIY, Pemilik salah satu Bimbingan Belajar, GKBRAA Paku Alam X, Kepala SDN Ungaran 1 Yogyakarta, Ketua Komite Sekolah, dan Sekretaris Komite Sekolah.

C. Penguatan Pendidikan Karakter Melibatkan Tripusat Pendidikan

Pelibatan orang tua peserta didik dan komite sekolah kami upayakan pada seluruh kegiatan yang diadakan sekolah, terutama dalam pengadaan buku bacaan, mengundang orang tua untuk mendongeng di kelas atau membacakan buku cerita, dan peringatan hari besar lainnya. Pada peringatan Hari Bumi, orang tua mendukung pelaksanaan pawai atau kirab dengan baju daur ulang, membuat miniatur bumi dari barang bekas, dll. Setiap guru kelas kami menjalin kerjasama dengan orang tua melalui grup Whatsapp atau melalui

pertemuan informal dengan orang tua peserta didik yang tergabung dalam Paguyuban FOS (Forum Orangtua Sekolah). Bentuk kerja sama ini dapat berupa tenaga maupun dana untuk kemajuan kelas, Sedangkan alumni sekolah kami libatkan dalam penerbitan karya peserta didik. Sebagai imbalan, kami mencantumkan nama alumni yang mendukung penerbitan buku pada buku tersebut.

Pelibatan komunitas dan kalangan profesional di sekitar sekolah terutama kami lakukan dalam pengembangan kegiatan ekstra kurikuler. Kami

bekerjasama dengan Lembaga Musik Purwacaraka Yogyakarta, seni lukis dengan Sanggar Pratista, Game Edukatif dengan Kodu Game, Robotik dengan Edu Robotik, pembinaan Sains dengan lembaga Master, dan untuk ekstrakurikuler BTAQ, kami bekerja sama dengan lembaga SPA. Adapun cara kami melibatkan berbagai pihak luar sekolah adalah melalui audiensi dengan pihak-pihak tersebut dan menjelaskan program-program sekolah mana saja yang dapat didukung Sekolah kami pun pernah bekerjasama dengan Polresta Yogyakarta

untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang etika berlalu lintas. Selain itu, Kodim pernah melakukan sosialisasi tentang keamanan sekolah, dan

Puskesmas serta Dinas Kesehatan melakukan sosialisasi tentang kesehatan. Lembaga lain yang juga pernah melakukan sosialisasi adalah Kejaksaan

Tinggi, yang berkampanye tentang pendidikan anti korupsi dan bahayanya narkoba.

Kiat-kiat Keberhasilan PPK di Sekolah


- Kegiatan perencanaan yang melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam pembagian tugas yang jelas. Misalnya, kegiatan literasi merupakan tanggung jawab Tim Literasi Sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.
- Pengawasan kegiatan pelaksanaan yang dipantau langsung oleh kepala sekolah.
- Kegiatan evaluasi dan perumusan tindak lanjut yang sistematis menggunakan instrumen pengawasan yang telah disusun.
- Kegiatan kolaboratif melibatkan mitra sekolah, yaitu orang tua, komite sekolah, dunia usaha, komunitas, dan lembaga pemerintahan dalam keseluruhan proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi tersebut






"Keberhasilan penyelenggaraan PPK di sekolah tidak terlepas dari kemampuan mengelola dan keteladanan kepala sekolah. Dalam hal ini, saya selaku kepala SDN Ungaran 1 Yogyakarta juga telah membuktikannya dengan prestasi yang saya raih. Alhamdulillah di tahun 2018 saya mendapat Juara 2 Kepala Sekolah Berprestasi di Tingkat Nasional. Praktik baik yang saya angkat dalam lomba tersebut berkaitan dengan pelaksanaan PPK, yaitu tentang Pembudayaan Literasi di sekolah."



Penguatan Karakter Bernuansa Budaya: Praktik Baik di SDN 05 Lembang Cina

 Kepala Sekolah :
ST. Hartati, S.Pd., MM
Kepala SDN 5 Lembang Cina

 I. Merpati No. 23, Pallantikang, Kec. Bantaeng,
Kab. Bantaeng Prov. Sulawesi Selatan

 0413-21539
 sd5lembangcina@yahoo.co.id



PENGUATAN KARAKTER BERNUANSA BUDAYA: PRAKTIK BAIK DI SDN 05 LEMBANG CINA

SDN 05 Lembang Cina Bantaeng berada di Kelurahan Pallantikang, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Lokasinya yang berada di tengah kota di kabupaten yang sangat kecil menjadikan sekolah yang saya pimpin ini dapat diakses dari berbagai kecamatan di kabupaten Bantaeng ini. Sejak dulu sekolah ini selalu diminati oleh banyak peserta didik. Hal ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi saya. Sejak awal saya menjadi kepala sekolah, saya terus mencari cara agar sekolah ini tetap menjadi favorit berkat prestasi akademik dan non-akademik, serta karakter peserta didiknya. Saya juga ingin sekolah menjadi rumah kedua peserta didik, tempat orang tua menitipkan putra-putrinya. Dengan kepercayaan orang tua, maka sekolah menjadi mitra orang tua. Menjadi pemimpin di sekolah favorit, saya ingin

peserta didik merasa bangga terhadap prestasi yang mereka raih dengan jerih payah mereka sendiri, sesuai dengan visi kami, **“Terwujudnya sekolah efektif, unggul, menyenangkan, dan mampu mencetak peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter, peduli lingkungan serta berwawasan global.”**

SDN 05 Lembang Cina sebelumnya adalah sekolah unggulan, RSBI, Sekolah Pembina, yang lalu berganti nama menjadi Sekolah Rujukan, dan yang terbaru, sekolah kami menjadi sekolah piloting Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Sekolah kami juga selalumenjuarai lomba-lomba OSN, O2SN, FL2SN, mendapat predikat sekolah ramah anak, sekolah sehat, dan sekolah Adiwiyata. Sebagai sekolah piloting yang terletak di Bantaeng, saya ingin peserta didik saya tumbuh

dengan kearifan lokal budaya Bugis Makassar.

Sejak program PPK dilakukan di sekolah kami, terdapat kebiasaan baik peserta didik yang tumbuh; salah satunya mereka terbiasa shalat Dhuha, shalat Dhuhur, dan shalat Ashar berjamaah di sekolah. Nilai karakter juga kami integrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler seperti seni musik, seni tari, seni suara, melukis, sastra, serta olahraga seperti voli, sepak takraw, dll.

Sekolah kami juga memiliki brandingbudaya TABE. Budaya TABE diambil dari bahasa Bugis Makassar yang artinya mohon izin dan bermakna penghormatan. Perilaku ini merupakan warisan dari nilai budaya yang harus diturunkan kepada peserta didik. Budaya TABE ini kami terjemahkan dalam nilai-nilai prioritas yang disingkat **SATU**, yaitu:

1. S: Santun dalam bersikap

Peserta didik perlu dapat membawakan dirinya dengan baik dalam lingkungan sosialnya dan di masyarakat.

2. A: Anggun dalam penampilan

Dengan mengikuti keteladanan guru, peserta didik menerapkan kedisiplinan dalam berpakaian, berpenampilan rapi dan menyenangkan.

3. T : Taat dalam melakukan kebaikan

Kebaikan tidak hanya dilakukan peserta didik dalam beribadah semata, namun juga dalam membantu sesama. Contohnya, peserta didik mengantarkan bantuan ke rumah temannya yang

membutuhkan dengan didampingi oleh guru. Untuk bantuan sosial ini, setiap kelas memiliki dana sosial yang diperoleh dari donasi orang tua. Dalam kegiatan parenting bulanan, orang tua mengadakan arisan, dan 25 % dari perolehan arisan ini disumbangkan kepada kelas. Telah banyak anggota masyarakat yang dibantu oleh dana ini, termasuk tukang becak di sekitar sekolah.

4. U : Unggul dalam prestasi.

Peserta didik mengikuti lomba baik ditingkat gugus, kecamatan, kabupaten, provinsi maupun nasional seperti OSN, O2SN, FLS2N. Setiap peserta didik yang mampu menjuarai dari perlombaan tersebut diberikan apresiasi berupa buku dan uang yang disediakan oleh sekolah, dibantu oleh komite sekolah. Keunggulan dalam prestasi ini antara lain dimungkinkan oleh keseriusan kami dalam menyiapkan peserta didik. Misalnya, sekolah, dengan bantuan orang tua siswa, bekerjasama dengan lembaga pendidikan Bahasa Inggris. Orang tua pun berkontribusi membayar honor pengajar Bahasa Inggris tersebut. Kegiatan ini melejitkan prestasi peserta didik dalam lomba berbahasa Inggris. Peningkatan kemampuan peserta didik melibatkan tenaga pengajar dari luar sekolah ini juga dilakukan dalam lomba-lomba yang lain.

Secara lebih rinci, **SATU** dilaksanakan dalam kegiatan PPK sebagai berikut.

A. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Pembiasaan Harian

Pembiasaan ini kami lakukan untuk menumbuhkan minat peserta didik membaca buku. 15 menit sebelum mulai pembelajaran, seluruh peserta didik, dari kelas 1 hingga 6, membaca buku cerita. Di kelas 1 dan 2, guru mendongeng atau membacakan buku, lalu peserta didik menceritakan kembali cerita yang didengarnya. Di kelas 3 sampai 6, guru menyiapkan pojok baca di kelas, lalu peserta didik memilih bahan bacaan yang mereka sukai dari pojok baca tersebut lalu secara bergantian, mereka membacanya di depan teman-temannya atau menceritakan apa yang telah mereka baca. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan merangkai cerita dengan baik serta menceritakannya.

Agar peserta didik terus menyukai buku, saya mengajak orang tua untuk menyediakan buku-buku bagi putra-putri mereka. Saya meminta peserta didik supaya masing-masing membawa satu buku untuk memperkaya koleksi pojok baca kelas. Buku-buku tersebut kami baca dengan beragam teknik yang diajarkan guru, seperti membaca bergiliran

(estafet), memindai, dan membaca senyap. Selain membaca, di dalam kelas peserta didik juga menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu-lagu daerah khas Makassar.

Selain kedua pembiasaan di atas, penguatan pendidikan karakter pun terintegrasi dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik. Kegiatan juga dilakukan di luar kelas agar menyenangkan dan efektif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi kelompok. Karakter peserta didik dinilai guru menggunakan rubrik penilaian sikap pada Kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi dan kerjasama kelompok ini penting mengingat banyak peserta didik yang tidak percaya diri mengungkapkan pendapatnya di depan temannya. Dengan melakukan presentasi karya menggunakan LCD di setiap kelas dan menjawab pertanyaan teman, rasa percaya diri peserta didik dapat terus ditingkatkan.

Ada juga proyek pembelajaran yang dilakukan



Kegiatan dokter cilik



secara berkelompok, contohnya adalah proyek penanaman jagung yang dilakukan dalam beberapa fase, mulai dari guru menjelaskan kiat-kiat menanam jagung yang baik dan benar, peserta didik bekerja dalam kelompok, darimenyiapkan bahan, menanam bibit, menunggu hasil, hingga menyusun laporan. Semua ini dilakukan agar peserta didik lebih memahami kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik atau guru, sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Pihak sekolah juga menyiapkan alat peraga seperti buku bergambar dan prakarya yang dihasilkan

oleh peserta didik dan pengajar sebagai sumber belajar. Ini dilakukan sesuai dengan subtema pada minggu tertentu atau tema pada bulan tertentu. Pembiasaan lain yang dilakukan di dalam kelas misalnya membersihkan kelas dan memungut sampah. Saya selaku kepala sekolahpun mencontohkan LISA (Lihat Sampah Ambil) agar peserta didik menirunya. Kami pun memanfaatkan bahan-bahan bekas untuk didaur ulang atau dimanfaatkan kembali dalam bentuk hiasan kelas. Hal ini kami lakukan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

B. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah : Integrasikan nilai Karakter dengan Jadwal Mingguan Sekolah

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mencakup perumusan tata kelola sekolah, desain kurikulum tingkat satuan pendidikan, perumusan tata aturan dan norma sekolah. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus

pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai yang menjadi prioritas sekolah. Pembiasaan ini diintegrasikan dengan jadwal mingguan sekolah, dengan contoh sebagai berikut.

HARI	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
NILAI KARAKTER	NASIONALIS	RELIGIUS	MANDIRI	GOTONG ROYONG	INTEGRITAS		
06.30 - 08.00	Kegiatan Pembiasaan Upacara bendera (Senin), apel, menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu nasional, dan berdoa bersama. Membaca buku-buku non-pelajaran tentang karakter atau cerita rakyat selama 15 menit sebelum memulai pelajaran.					PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI RUMAH DAN LINGKUNGAN KELUARGA	
08.00 - 12.40	Kegiatan Pembelajaran						
14.00 - 16.00	Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler Aktualisasi potensi dan bakat siswa yang dilakukan dengan bimbingan guru/pelatih/ melibatkan orang tua & masyarakat: Kegiatan Keagamaan, Pramuka, Dokcil, Kesenian, Olahraga, Poci, Marching Band, dsb.						
	Kegiatan Pembiasaan Sebelum menutup hari siswa melakukan refleksi, menyanyikan lagu daerah dan berdoa bersama.						

Bersama guru, tenaga kependidikan, pengawas, dan komite sekolah, saya merumuskan beberapa kegiatan untuk menguatkan karakter peserta didik. Untuk membudayakan karakter di sekolah, kami melakukan beberapa hal berikut.

1. Guru menjemput peserta didik

ada setiap pagi, secara bergiliran, guru datang lebih pagi dan menjemput peserta didik di gerbang sekolah. Dengan dijemput di gerbang sekolah, peserta didik meningkat pula kedisiplinan, kesopanan, dan kesantunannya terhadap guru. Di gerbang ini pula guru dapat berinteraksi dengan orang tua peserta didik.

2. Apel Pagi

Apel pagi di sekolah kami dilakukan setiap Hari Selasa sampai Kamis. Apel pagi ini lalu dilanjutkan dengan apresiasi peserta didik yang berprestasi. Pada Hari Kamis, kegiatan ini dilanjutkan dengan senam pagi bersama. Orang tua peserta didik bahkan ada yang ikut senam bersama kami.

Khususnya pada Hari Kamis minggu keempat, kegiatan senam ini digantikan oleh jalan santai dari sekolah ke taman bermain di Pantai Seruni yang berjarak sekitar 1 kilometer dari sekolah. Di sana, dalam pengawasan gurunya, peserta didik bermain

selama 30 menit.

Agar kegiatan berjalan tertib, beberapa orang tua dan peserta didik yang biasa bertugas sebagai polisi cilik ikut membantu guru mengawasi dan mengamankan kegiatan. Setibanya di sekolah, peserta didik memakan telur bersama. Telur ini telah disiapkan oleh orang tua di rumah. Konsumsi telur dan buah sebagai makanan sehat ini sesuai dengan penyuluhan yang diberikan oleh Puskesmas kepada kami.

Pemberian makanan sehat juga dilakukan dengan bantuan orang tua. Pada pelajaran olahraga misalnya, orang tua memasak bubur kacang hijau dan bubur manado untuk peserta didik. Awalnya, ketika kami menghimbau orang tua untuk membekali pura-putrinya dengan makanan sehat, orang tua merasa kerepotan. Namun, dengan adanya kantin sehat yang dikelola oleh salah satu orang tua murid, orang tua tidak lagi direpotkan dengan harus menyiapkan bekal makanan.

3. Sholat berjamaah

Pada Hari Jumat, sekolah kami melaksanakan Sholat Dhuha berjamaah yang dilaksanakan di lapangan sekolah. Sholat berjamaah ini dilanjutkan dengan kultum oleh guru agama. Setelah kultum, peserta didik menampilkan ceramah agama,



pembacaan surat pendek dari Alquran, lalu membaca Alquran atau tadarus bersama. Kultum juga diberikan oleh salah satu orang tua atau tokoh masyarakat.

4. Membaca bersama

Setiap Hari Kamis di minggu pertama, setelah senam pagi, peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan melakukan kegiatan membaca bersama

di lapangan sekolah selama 30 menit. Hal ini lalu dilanjutkan dengan tanya-jawab tentang apa yang telah dibaca oleh peserta didik.

5. Kegiatan ekstrakurikuler

Sekolah kami menguatkan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, seni, dan olahraga.



6. Bantuan sosial

Kepedulian peserta didik terhadap bencana alam yang terjadi di sekitar mereka diungkapkan melalui pemberian bantuan, misalnya ke korban gempa Lombok. Bakti sosial juga dilakukan peserta

didik kepada masyarakat yang kurang mampu. Selain menumbuhkan kepedulian, belajar mengelola dana bantuan meningkatkan rasa integritas peserta didik.

B. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Kami juga mengundang pihak eksternal sekolah untuk menguatkan karakter peserta didik. Misalnya, narasumber dari kepolisian diundang untuk menyosialisasikan tata-tertib lalu-lintas kepada peserta didik untuk membentuk kedisiplinan dan tanggungjawab sebagai pengguna jalan yang baik. Pihak kepolisian kami undang sebagai pembina upacara sekali dalam tiga bulan. Agar pengetahuan lalu-lintas ini lebih tertanam, kami juga membentuk PolCil atau polisi cilik yang membantu ketertiban lalu-lintas di sekitar sekolah.

Selain kepolisian, kami juga mengundang dokter dari Dinas Kesehatan untuk mempromosikan gaya hidup bersih dan sehat seperti cara merawat

kebersihan gigi, mencuci tangan, dan merawat kebersihan tubuh.

Kami juga melibatkan alumni dalam program sekolah. Setidaknya sekali dalam enam bulan, alumni hadir di sekolah untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Orang tua peserta didik ikut berkontribusi dengan memfasilitasi atau membayar honor guru mengaji di sekolah, juga mempersiapkan kegiatan peringatan hari besar keagamaan seperti dalam Peringatan Maulid Nabi SAW. Dalam kegiatan daur ulang barang bekas, orang tua memberikan dukungannya dengan mengirimkan barang bekas dari rumah untuk dibuat menjadi aneka hiasan.



Kiat-kiat Keberhasilan Dalam Implementasi PPK:

- Meningkatkan kualitas interaksi dengan peserta didik, salah satunya dengan menjemput mereka di gerbang sekolah
- Orang dewasa memberikan keteladanan dalam kerapihan, kesopanan, kedisiplinan, dll.
- Kepala sekolah mendorong kerjasama antara guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan program-program sekolah
- Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler



Bapak Wakil Bupati Bantaeng, Drs. H. Sahabuddin.

“Kesan saya terhadap SDN 05 Lembang Cina Bantaeng:

- ◇ Kepala Sekolah yang disiplin, tanggung jawab, dan dedikasi yang tinggi
- ◇ Tenaga pendidik harus betul-betul menjadi panutan, suri teladan, baik pada prestasi, akademik nan non akademik bagi sekolah lain serta mampu membelajarkan peserta didiknya dengan baik sehingga anak mengenali jati dirinya yang betul-betul berkarakter.
- ◇ Sedangkan peserta didiknya bisa bersaing didalam kegiatan-kegiatan baik keagamaan, kepramukaan, kesenian, DOKCIL, POCIL, dan apa saja kegiatan yang bisa di ekstrakulerkan sehingga peserta didik mampu bersaing dalam kegiatan lomba baik ditingkay provinsi maupun ditingkat nasional.”



Dr. H. Abd Haris, S.Pd, M.Pd (Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar Dikbud Kabupaten Bantaeng)

“Strategi pengembangan pendidikan karakter di SDN 05 Lembang Cina berhasil karena:

- ◇ Sosialisasi yang lebih tuntas kepada seluruh elemen sekolah dalam lingkup internal SDN 05 Lembang Cina.
- ◇ Basis implementasi lebih pada keteladanan dari kepala sekolah dan segenap elemen sekolah yang berimbang secara utuh agar peserta didik beriman dan bertakwa dan menjadikan manusia yang lebih berkarakter, Akselerasi penerapan PPK diharapkan dapat dilakukan pengimbasan terhadap sekolah lain khususnya di kabupaten Bantaeng.”



Pengawas gugus I SDN 05 Lembang Cina, Bapak Baharudin S.Pd, M.Si,

- ◇ Komitmen, Tingkatkan pemahaman arti penting pendidikan karakter
- ◇ Konsistensi, Keinginan bersama untuk mengimplementasi pendidikan karakter dilingkunga sekolah, terkhusus pada gugus SDN 05 Lembang Cina pada umumnya di Kabupaten Bantaeng sebagai kota butta towa yang (ASRI) Aman, Sejuk, Rindang, dan Indah, sebagai kota adipura
- ◇ Keteladanan, Semua warga sekolah harus secara bersama-sama menjadikan diri sebagai teladan yang baik, sehingga implementasi pendidikan karakter lebih nyata dan dapat diimplemntasikan dengan baik.”



Komite Sekolah SDN 05 Lembang Cina, Bantaeng Drs. Andi. Abd. Hamid

“Selaku ketua komite sekolah SDN 05 Lembang Cina Bantaeng sebagai mitra sekolah dalam menunjang pendidikan berkarakter, kami melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- ◇ Melibatkan peserta didik dan oangtua dalam bentuk mempertemukan peserta didik dan tenaga pendidik melalui kegiatan parenting
- ◇ Bergotong royong dengan melibatkan masyarakat luas dalam bentuk memberikan bantuan finansial dan fisik yang menunjang kegiatan PPK seperti forum rehabilitasi lapangan upacara, pembuatan selasar, pagar (taman).
- ◇ Melibatkan dunia usaha dan indutri dalam bentuk kunjungan kesekolah dan melihat kebutuhan sekkolah dalam rangka penguatan pendidikan karakter, seperti pemberian bantuan finansial dari PLN Bantaeng.
- ◇ Melibatkan organisasi pendidikan dalam rangka peningkatan mutu peserta didik dan tenaga pendidik dengan mendatangkan tutor, penatar/ pelatih dari provinisi yang dijamin kualitasnya.
- ◇ Melibatkan organisasi yang ada di masyarakat sesuai kebutuhan seperti kerja sama dengan nara sumber pada kegiatan yang ada dan terkhusus dibidang keagamaan mengadakan guru mengaji di sekolah.



**Sekretariat Tim Implementasi
PPK Kemendikbud**

Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA)
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat – 10270
Telepon 021-57950176
Pos Elektronik : paska@kemdikbud.go.id



Laman

www.cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id